

**NILAI KARAKTER RELIGIUS
DALAM BUKU KIAI HOLOGRAM
KARYA EMHA AINUN NADJIB**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**VERONICA TIFANI SYLFIANA
NIM. 1617402177**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA SILAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
PURWOKERTO
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Veronica Tifani Sylfiana
NIM : 1617402177
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudia hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 September 2020

Yang menyatakan



Veronica Tifani Sylfiana
NIM. 1617402177

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU KIAI HOLOGRAM KARYA EMHA AINUN NADJIB

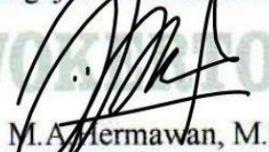
Yang disusun oleh: Veronica Tifani Sylfiana, NIM: 1617402177, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 22 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



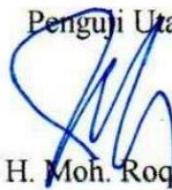
Dr.H.M.Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



M.A.Mermawan, M.S.I.
NIP. 19771214 201101 1 003

Penguji Utama,



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 September 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Veronica Tifani Sylfiana

Lampiran : 3 (Ekslembar)

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

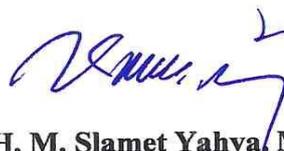
Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Veronica Tifani Sylfiana
NIM : 1617402177
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram
Karya Emha Ainun Nadjib

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU KIAI HOLOGRAM KARYA EMHA AINUN NADJIB

**Veronica Tifani Sylfiana
NIM 1617402177**

Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang penerapan nilai karakter religius di dalam buku kiai hologram. Baik nilai religius yang berhubungan dengan Allah (*hablu minallah*) ataupun nilai religius yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablu minannas*).

Penelitian ini memfokuskan pada subbab yang berjudul Fuadus Sab'ah yang membahas tentang penerapan nilai karakter religius dalam lingkup keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari kutipan-kutipan esai terkait nilai karakter religius dalam buku tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai karakter religius adalah nilai yang sangat diperlukan untuk membentuk pribadi anak yaitu nilai akidah, nilai akhlak yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang sangat diperlukan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.

Kata kunci: Nilai Karakter Religius, Buku Kiai Hologram, Emha Ainun Nadjib

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S Ar-Ra’ad (13): 11)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu serta Keluarga yang tak pernah lelah untuk selalu mendoakan, serta mendukung setiap langkah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib.”

Shalawat dan salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Beliauah Nabi akhir zaman, manusia paling agung makom derajatnya. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafaatnya di yaumul qiyamah kelak. Amiin.

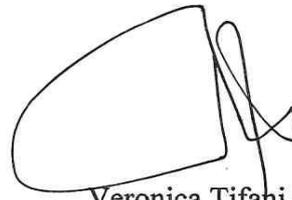
Penulis sampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Penghargaan yang tulus dan penuh rasa hormat penulis samapaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Tarrbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, Wakil dekan III Fakultas Tarrbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negri Purwokerto.
7. Keluarga, yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam keberlangsungan penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan kelas PAI D angkatan 2016, terimakasih untuk 4 tahun ini yang telah mengajarkan kebersamaan yang indah kepada penulis.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Purwokerto, 8 September 2020



Veronica Tifani Sylfiana

1617402177

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II NILAI KARAKTER RELIGIUS	
A. Pengertian Karakter Religius	17
B. Nilai-Nilai Karakter Religius	21
C. Nilai Religius dalam Sastra.....	31
BAB III BUKU KIAI HOLOGRAM	
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	32
B. Prestasi Emha Ainun Nadjib.....	33
C. Karya-Karya Emha Ainun Nadjib	34
D. Karakteristik Buku Emha Ainun Nadjib.....	35
E. Pemikiran Emha Ainun Nadjib	36
F. Buku Kiai Hologram.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha
Ainun Nadjib55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan85
B. Saran86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan kelak akhirat. Dengan pendidikan, kita akan menduduki tempat tertinggi, tetapi sebaliknya, tanpa pendidikan kita akan menduduki tempat terendah. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia agar menjadi manusia yang utuh jasmani serta rohaninya.

Pendidikan adalah suatu usaha atau proses merubah perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.¹ Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mewujudkan perubahan positif yang diharapkan akan terjadi pada peserta didik setelah menjalani suatu proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan dalam bermasyarakat dan tingkah lakunya pada alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.² Sedangkan dalam makna pendidikan, pendidikan memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas subjek didik; (2) memperkaya khazanah moralitas budaya manusia dengan mengembangkan nilai insani dan nilai ilahi; dan (3) menyiapkan tenaga kerja yang memiliki produktivitas.³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dan fungsi pendidikan yaitu merubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan bermasyarakat dan memperkaya khazanah moralitas budaya manusia dengan mengembangkan nilai insani dan nilai ilahinya.

¹ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm.182.

² Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, hlm. 25.

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 84.

Tujuan utama pendidikan yang sampai saat ini masih belum terwujud atau mungkin gagal tercapai yaitu pembentukan karakter. Dapat dikatakan kegagalan karena banyak hal yang menggambarkan tidak terwujudnya pembentukan karakter, contohnya yaitu, ketidak sopanan seorang anak kepada orang tuanya atau kepada orang lain yang lebih tua, kurangnya kepedulian terhadap sesama manusia ataupun terhadap lingkungan, perkelahian dan tawuran yang seringkali terjadi, pergaulan bebas atau bahkan sex bebas, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, serta penggunaan kata-kata kotor yang sekarang ini menjadi bahasa sehari-hari bagi kebanyakan remaja.

Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting diajarkan pada peserta didik. Karena pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.⁴ Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, disebutkan bahwa:⁵

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari Tujuan pendidikan nasional di atas karakter mandiri dan religius merupakan salah satu tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Untuk itu, hal ini perlu diperhatikan dengan baik bagi setiap satuan pendidikan sebagai lembaga atau tempat pendidikan berlangsung. Menurut T. Ramli, mengatakan bahwa pendidikan

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36.

⁵ www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf. Diunduh Pada Tanggal 30 Juni 2020.

karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat akan menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.⁶

Penanaman dan penerapan pendidikan karakter diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan lingkungan masyarakat. Penanaman pendidikan karakter ini dilakukan sejak dini guna membentuk kepribadian yang baik. Individu yang berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan emosi dan perasaannya.⁷ Pendidikan religius sangatlah dibutuhkan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada setiap individu dan menunjukkan identitas, ciri, dan akan berpengaruh pada perilaku setiap individu.

Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga gagasan pokok, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menyatu dalam perilaku. Nilai-nilai karakter yang bisa digali adalah salah satunya yaitu nilai karakter religius. Karakter Religius yang melekat pada diri seseorang akan mencerminkan pada apa yang diperbuat dan apa yang dikatakan. Ketika seseorang memiliki karakter islami, maka ia akan berbuat sesuai syariat islam yaitu dengan menunjukkan kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan dengan sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Serta berbicara dengan bahasa yang sopan dan tidak menyakiti orang lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, dengan berperilaku

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, hlm. 34.

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm 29.

dengan baik dan benar yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁸

Dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik akan dipengaruhi oleh lingkungan-lingkungannya, salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Karena kedudukan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Kualitas suatu lembaga pendidikan sangat menentukan akhlak seorang anak.⁹ Dan lingkungan keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Di lingkungan keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengaruh lainnya. Jadi, pendidikan pertama bagi seorang anak adalah pada lingkungan keluarganya, khususnya bagi seorang ibu yang menjadi madrasah pertama dalam mengenal berbagai hal baru dalam hidupnya, dari belajar berjalan, menimba ilmu, membentuk akhlak yang mulia serta membentuk kepribadian yang baik.

Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Apabila dilihat dari cara berperilakunya, orang yang memiliki karakter islami akan menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Apabila dilihat dari cara berbicaranya, orang yang memiliki karakter islami akan berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa maupun berpisah. Dari hal-hal tersebut sudah sangat jelas bahwa karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.¹⁰

Dalam hal ini, penulis mengkaji sebuah buku yang salah satu sub babnya menjelaskan penerapan pendidikan karakter pada tingkat awal yaitu keluarga, tujuannya agar pembaca mengetahui serta memahami bahwa

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), hlm. 5.

⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 126.

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, hlm. 5.

dalam suatu karya sastra semisal buku terdapat suatu pembelajaran atau pesan-pesan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia menuju ke arah yang lebih baik. Pembelajaran atau pesan-pesan yang ada dalam sebuah buku, penting untuk dipahami dan diamalkan untuk dijadikan sebuah pedoman tambahan dalam bertingkah laku, baik yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, ataupun alam semesta.

Penulis menggunakan salah satu buku dari seorang intelektual Muslim Indonesia yang dinilai terdapat pembelajaran dan pesan-pesan terkait dengan nilai karakter religius yang ditanamkan dari lingkungan keluarga, yaitu buku yang berjudul “Kiai Hologram” karya dari seorang cendekiawan Emha Ainun Nadjib. Buku ini merupakan kumpulan esai yang dikemas dengan begitu apik dan menarik. Setiap yang membacanya diajak untuk merenungi berbagai fenomena sosial yang tengah marak di dunia, khususnya di wilayah Indonesia. Meskipun sedikit kesulitan dalam menangkap jalan pikiran Cak Nun (panggilan akrabnya), karena penyampaiannya yang menurut penulis penuh makna dan sangat luar biasa mendalam dan menyentuh.

Buku Kiai Hologram merupakan buku yang memiliki 48 judul esai yang berisi kritikan Cak Nun yang dapat diterima sebagai pesan dakwah dan pembelajaran baru bagi para pembacanya. Penulis akan mengulas salah satu subbab yang berjudul Fuadus Sab’ah, dalam subbab tersebut terdapat dalam buku Kiai Hologram yang membahas nilai karakter religius yang dibangun dan diterapkan dalam lingkungan keluarga. Penulis memilih subbab tersebut sebagai fokus penelitian karena subbab tersebut menjelaskan penanaman nilai karakter religius yang berbeda dari umumnya.

Di dalam subbab tersebut terdapat kutipan menarik yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam yaitu:

Kalau Cak Fuad adalah manusia terpelajar dan sarjana modern yang mengejar angka 10 sebagaimana hampir semua cendekiawan lain, kita tak bisa ketemu beliau setiap malam purnama mendengarkan kejernihan mata pandang terhadap firman-firman Allah.

Kalau Cak Fuad bukan putra Ayah-Ibu kami dan dididik serta dipacu untuk berkiprah sebagaimana umumnya makhluk manusia yang mengisi waktu hidupnya dengan perjuangan individualisme, kita semua belum tentu berenang-renang mandi ilmu dan berlumuran berkah di danau “Fuadus Sab’ah”.

Kalau Cak Fuad adalah pejuang kebesaran pribadi, kita anak-anak yatim zaman ini akan kesepian ditinggalkan oleh beliau yang meloncat sana sini, menduduki kursi itu ini, mengendarai jabatan, status, reputasi sosial, sukses hidup, panggung nasional, dan jembatan-jembatan dunia global.

Sebab, apa susahya mencapai itu semua. Kebesaran, kemegahan, dan kemewahan keduniaan semacam itu diisi dan dihuni oleh hamba-hamba Allah dengan persyaratan kualitas yang tidak perlu, tidak rendah. Mohon ampun kepada Allah dan mohon maaf kepada umat manusia, dari nilai tujuhnya Cak Fuad cukup mengandalkan 2-3 komponen untuk mencapai itu semua. Tujuh saja cukup. Tidak perlu mengejar 8-9-10-nya dunia fana.

Dengan Filosofi *sumeleh* “tujuh saja sudah tak cukup seluruh hidup ini untuk bersyukur”, Cak Fuad adalah *uswatun hasanah* bagi semua adiknya. Dia pelopor kesederhanaan dan ideologi syukur. Dia panutan bagi 14 adiknya. Dan, kami semua menjadi keluarga yang tidak sukses, tidak memiliki kebesaran, tidak berpakaian kebesaran, tidak berpakaian kehebatan, tidak berkostum kedahsyatan keduniaan apa pun, apalagi kekayaan harta benda. Kami sekeluarga adalah orang-orang yang tidak mencapai apa-apa di panas dunia, tidak berjas dan berdasi, apalagi berserban atau berpeci.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menggunakan buku Kiai Hologram untuk mengetahui bagaimana penanaman dan penerapan nilai religius yang ada pada keluarga Cak Nun yang dibahas pada salah satu sub bab buku tersebut sehingga diharapkan dapat menjadi contoh bagaimana penerapan nilai karakter religius dalam keluarga. Dalam hal ini maka

penulis mengambil judul skripsi: **Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib.**

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami arti judul skripsi ini, yaitu:

“Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib”. Maka penulis akan memberikan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Religius

Nilai Religius adalah nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹¹ Dengan demikian nilai religius dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

2. Buku Kiai Hologram

Buku Kiai Hologram adalah salah satu dari banyaknya karya Emha Ainun Nadjib yang akrab dipanggil Cak Nun. Buku ini pertama dicetak pada bulan Maret 2018, yang kemudian dicetak ulang pada bulan Mei dan Agustus di tahun yang sama. Buku ini berisi 48 esai yang isinya sangat menarik dan merupakan kritik sosial yang mengajak para

¹¹Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, dalam <http://sumsel.kemenag.go.id>, Diakses tanggal 17 April 2020.

pembacanya untuk berfikir dalam tentang hakikat keberadaan kita di bumi, terutama di negara kita sendiri.¹²

3. Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal dengan Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun atau Mbah Nun lahir di Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953. Beliau adalah seorang tokoh intelektual Muslim Indonesia. Beliau menyampaikan gagasan pemikiran dan kritik-kritiknya dalam berbagai bentuk, antara lain yaitu: puisi, esai, cerpen, film, drama, lagu, musik, *talkshow* televisi, siaran radio, seminar, ceramah, dan tayangan video. Beliau menggunakan beragam media komunikasi dari cetak hingga digital dalam berkarya.

Dari definisi konseptual yang telah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan “Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib” merupakan telaah terhadap nilai karakter religius pada program Penguatan Pendidikan Karakter dalam buku Kiai Hologram karya Emha Ainun Nadjib.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul skripsi ini penulis akan membatasi permasalahan untuk dapat dipahami dengan baik dan jelas. Adapun pembatasan masalahnya pada nilai-nilai karakter religius dalam buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib khususnya dalam subbab yang berjudul Fuadus Sab'ah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok penelitian adalah "Bagaimana Nilai-nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib?"

¹²Wikipedia bahasa Indonesia, Emha Ainun Nadjib, dalam http://id.m.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib, Diakses tanggal 17 April 2020.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan dan manfaat agar penelitian tersebut mempunyai arah yang jelas. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang bagaimana pembentukan karakter religius dalam lingkungan keluarga Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang tertuang dalam buku Kiai Hologram, juga sebagai bahan referensi serta tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

b. Secara praktis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca khususnya kepada para orang tua, para calon orang tua, pada anak, penulis serta peneliti yang akan datang:

- 1) Bagi para orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi agar proses pembentukan karakter religius pada anak akan tercapai sesuai dengan harapan.
- 2) Bagi para calon orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan karakter religius ketika nanti telah berkeluarga.
- 3) Bagi anak, diharapkan akan dapat meningkatkan semangat dalam berperilaku religius.
- 4) Bagi peneliti serta peneliti yang akan datang, diharapkan dapat mengetahui seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembentukan karakter religius.

F. Kajian Pustaka

Dalam hal ini, penulis mengambil rujukan dari hasil kajian skripsi dari penelitian sebelumnya yang mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu penulis telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Dalam skripsi saudari Shofura Maulida Rahma yang berjudul “*Dakwah Bil Qalam dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib*”. Skripsi ini menjelaskan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam berdakwah dan menganalisa konten dakwah apa saja yang terdapat dalam buku Kiai Hologram. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek penelitian, yaitu buku Kiai Hologram. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek yang diteliti. Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa dan konten dakwah apa saja yang terdapat dalam buku Kiai Hologram. penelitian ini lebih ditekankan pada dimensi teks, yakni menganalisis teks secara *linguistic* yang melihat gaya bahasa digunakan untuk memproduksi wacana. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu meneliti tentang nilai karakter religius yang terdapat pada salah satu esai di dalam buku Kiai Hologram.¹³

Skripsi saudara Abdul Bashir yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Buku Hoegeng Polisi dan Menteri Teladan Karya Suhartono*”. Skripsi ini menjelaskan bahwa Pendidikan karakter Islami adalah upaya sadar yang dilakukan untuk merubah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islami merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada pembentukan karakter

¹³ Shofura Maulida Rahma, “*Dakwah Bil Qalam dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib*”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019).

religius yang tercantum dalam sebuah buku. Perbedaannya yaitu penerapan nilai karakter religius yang ada pada buku yang diteliti dalam skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter islami yang dicontohkan oleh seorang polisi sekaligus seorang menteri. Sedangkan dalam buku yang penulis teliti menjelaskan tentang penerapan nilai karakter religius pada lingkungan keluarga.¹⁴

Skripsi saudara Zuhriyatul Imaniyah yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Buku Salon Kepribadian : Jangan Jadi Muslimah Nyebelin Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013*”. Skripsi ini mengkaji nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam buku Salon Kepribadian : Jangan Jadi Muslimah Nyebelin Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi PAI ditingkat SMA/SMK/MA. Persamaan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji nilai karakter religius. Perbedaannya yaitu skripsi ini meneliti buku Salon Kepribadian: Jangan Jadi Muslimah Nyebelin Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi PAI Ditingkat SMA/SMK/MA, sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang buku esai yang menjelaskan nilai karakter religius yang ada pada sebuah keluarga.¹⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga

¹⁴ Abdul Bashir, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Buku Hoegeng Polisi dan Menteri Teladan Karya Suhartono*”, Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018).

¹⁵ Zuhriyatul Imaniyah “*Analisi Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Buku Salon Kepribadian: Jangan Jadi Muslimah Nyebelin Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013*”, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹⁶

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam buku Kiai Hologram karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan ataupun tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku tetapi juga dapat berupa bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lainnya yang berupa bahan tertulis.¹⁷

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan model analisis konten, yakni analisis yang digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Pada dasarnya, analisis konten dalam bidang karya sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik yang menarik pada karya sastra antara lain yaitu: a) pesan moral/etika, b) nilai pendidikan (didaktis), c) nilai filosofis, d) nilai religius, e) nilai kesejarahan dan sebagainya.¹⁸ Oleh karena itu, analisis konten bertujuan untuk memberi pemahaman terkait pesan-pesan yang ada pada buku yang diteliti. Pesan tersebut merupakan isi yang harus dicermati oleh penulis.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah data kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 6.

¹⁷ Anton Baker & Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 61.

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: MedPress, 2003), hlm. 106.

dalam bentuk angka.¹⁹ Adapun yang termasuk data kualitatif dalam skripsi ini yaitu meliputi kutipan dari buku Kiai Hologram karya Emha Ainun Nadjib. Sumber data merupakan data dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Dalam skripsi ini, sumber primer yang digunakan yaitu Buku Kiai Hologram karya Emha Ainun Nadjib.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data, sumber data sekunder dapat berupa sumber yang berasal dari orang lain maupun berupa dokumen.²¹ Sumber data sekunder dapat disebut juga sebagai data pendukung.²² Sumber data sekunder yang digunakan pada skripsi ini yaitu literatur-literatur seperti buku, artikel, website, dan lain-lain yang relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data skripsi dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian.²³

Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam skripsi ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009), hlm. 2.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 309.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 309.

²² Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

²³ Andri Kristanto, *Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), hlm. 10.

catatan, buku, surat kabar, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.²⁴ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, dan lainnya. Dan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, seperti patung buku, dan lain-lain.²⁵

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Adapun metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif sistematis tentang suatu teks.²⁷ Menurut Weber kajian isi merupakan kajian penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.²⁸ pembagian isi dalam analisis isi terdiri atas dua

²⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi), (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 329.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 334.

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 44.

²⁸ Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

macam , yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi yaitu isi yang terjadi. Objek formal metode analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.²⁹

Metode ini digunakan dengan mengungkap, memahami, dan menangkap pesan yang ada dalam karya sastra. Pada dasarnya, analisis isi tergolong ke dalam upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Lebih jelasnya, penelitian dengan menggunakan analisis ini bertujuan untuk mencari tahu pesan secara tersembunyi yang ada dalam karya sastra, yang disampaikan penulis kepada para pembaca.³⁰

Dengan menggunakan metode analisis isi, maka hal yang dilaksanakan oleh penulis yaitu mengelola, memilih, mengorganisasikan, serta mensintesis pesan atau nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib. Maka, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Membaca seluruh isi buku Kiai Hologram. kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- b. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu didisplay agar dapat dipahami secara menyeluruh.
- c. Peneliti melakukan coding, yaitu memilih dan memilih data-data yang sesuai dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- d. Menganalisis nilai Karakter Religius dari kutipan yang telah dipilih.
- e. Menyimpulkan nilai Karakter Religius yang terdapat dalam buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib.

²⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 48-49.

³⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 160.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran serta petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada penelitian kali ini, kerangka penulisan skripsi yaitu: Bagian awal, yang berisi halaman judul, pernyataan keaslian skripsi, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, serta daftar isi yang menerangkan isi secara keseluruhan.

BAB I berisi mengenai pembahasan pokok pikiran utama atau dasar yang dijadikan landasan dalam pembahasan selanjutnya. Bab ini berisi bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi mengenai landasan teori yang dijadikan sebagai sudut pandang guna memahami wilayah penelitian secara objektif. Di dalam bab ini, dibahas mengenai Nilai Karakter Religius beserta macam-macam Nilai Religius, dan Nilai Religius dalam sastra.

BAB III berupa bab yang membahas deskripsi buku Kiai Hologram. Bab ini berisi mengenai biografi Emha Ainun Nadjib, prestasi, dan karya beliau, serta karakteristik buku Kiai Hologram.

BAB IV yaitu bab yang berisi mengenai hasil penelitian peneliti berupa Nilai Karakter Religius Yang Terdapat Dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib.

BAB V berupa penutup. Berisi berupa kesimpulan, saran, dan penutup. Yang terakhir, bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II

NILAI KARAKTER RELIGIUS

A. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain atau disebut juga dengan watak atau tabiat.² Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Kemudian Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³

Karakter merupakan akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.⁴ Karakter religus ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1.

² <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/karakter> (diakses pada tanggal 23 juni 2020).

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 70.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 11.

jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁵

Menurut M. Sastrapradja menyatakan bahwa karakter adalah watak ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan.⁶ Kemudian menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang.

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflex yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.⁷

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.⁸ Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik dan melakukan hal yang baik dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati,

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15.

⁶ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 89.

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 29.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 389.

dan kebiasaan dalam tindakan.⁹ Hakikat karakter itu adalah sifat utama, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, dan sifat utama tersebut melekat kuat pada diri seseorang dan menyatu dalam diri seseorang, seperti halnya ukiran yang sulit diubah.¹⁰

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter, pada intinya terbentuk dari apa yang dilihat, yang nantinya akan masuk dalam pikiran, dan diimplementasikan ke dalam bentuk perbuatan, yang dilakukan secara terus-menerus, akhirnya akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang akan menjadi karakter. Karakter yang dimiliki setiap orang bisa terlihat dari tingkah laku atau cara bertindak di kehidupan sehari-harinya. Dengan mengetahui keseharian tersebut, maka akan terlihat bagaimana watak atau karakter yang dimiliki orang tersebut. Serta baik buruknya karakter seseorang tergantung pada pola kebiasaan dan nilai yang dipilih dalam hidupnya.

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.¹¹ Religius juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²

Karakter religius adalah salah satu nilai pendidikan karakter di Indonesia. Dalam mewujudkan revolusi karakter bangsa, Kementerian

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81-82.

¹⁰ Maragustam Siregar, *Menjadi Manusia Berkarakter Kuat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 2.

¹¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3.

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 11.

Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggalakan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) sejak 2016 silam. Oleh karena itu PKK mendorong adanya sinergi di antara tiga pusat pendidikan yaitu: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas. Nilai yang diperoleh dari pendidikan karakter tersebut yaitu: 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Integritas, 4) Mandiri, 5) Gotong Royong.¹³ Lima nilai utama tersebut harus ditanamkan sejak dini. Orang tua juga harus membantu memperkuat pemahaman dan karakter anak terkait lima hal tersebut, dimulai dari rumah. Dengan begiu orang tua dan sekolah bisa bersinergi menciptakan generasi masa depan yang lebih baik lagi.

Nilai Religius merupakan nilai nomor satu dalam nilai pendidikan karakter. Sudah tentu nilai ini berkaitan dengan agama. Setiap anak diharapkan dapat mencerminkan keberimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹⁴

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya manusia memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia, maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi

¹³ www.quipper.com, diakses pada tanggal 4 Agustus 2020.

¹⁴ <https://itjen.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2020.

pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Nilai religius pada umumnya dibangun dari rumah, yaitu dari lingkungan keluarga, terutama orangtua yang harus mengajari anak untuk mengenal agama dan hal-hal baik di dalamnya. Orang tua bisa membantu anak untuk belajar menghargai perbedaan, menghormati sesama manusia, dan tidak memaksakan kehendak serta hal-hal baik lainnya. Karena keluargalah yang berperan sebagai lembaga pendidikan pertama bagi kehidupan sang anak.

B. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.¹⁷

a. Nilai Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸ Maksud dari

¹⁶ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 5.

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, hlm. 124.

¹⁸ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I, hlm. 963.

pengertian tersebut yaitu kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.¹⁹ Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.²⁰

Nilai dimaksud sebagai suatu kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin. Nilai merupakan bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia yang digunakan sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Dengan adanya nilai, maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku, agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena didalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan batasan untuk mengatur tingkah laku seseorang.²¹

Dalam konteks akademik, nilai bisa diartikan sebagai angka kepandaian, misalnya "rata-rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, contohnya yaitu "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama".²² Nilai merupakan sesuatu yang dapat dijunjung tinggi yang dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, dan selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Target pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.²³

¹⁹ Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122.

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inoasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 56.

²¹ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 392.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.783.

²³ Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 61.

Perbedaan harga dari suatu nilai, lahir bukan hanya disebabkan oleh adanya perbedaan minat manusia terhadap hal yang bersifat material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tapi disadari bahwa harga suatu nilai perlu dimunculkan untuk menyadari dan memanfaatkan makna kehidupan. Mulyana mendefinisikan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan".²⁴ Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan menganutnya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang dimilikinya.

Menurut Raths, et al yang dikutip dari Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai adalah:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*).
- 2) Nilai member aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertindak laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk berfikir, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti: senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangan dan lain sebagainya.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang.

²⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

- 7) Suatu nilai menuntut akan adanya aktivitas (*activities*) perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).²⁵

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi dan menjiwai tindakan seseorang. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁶ Kemudian Mulyana mendefinisikan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁷ Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan menganutnya, bahwa seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki.

Dari beberapa pengertian di atas pengertian nilai dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki. Dan sesuatu yang bernilai akan menunjukkan suatu kualitas akan memiliki kegunaan atau manfaat bagi kehidupan. Guna memperoleh pengertian mengenai nilai religius, selanjutnya penulis akan mendefinisikan tentang agama, karena islam merupakan salah satu agama. Religius adalah perkataan, dan

²⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 58.

²⁶ Dewa Kentut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 60.

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 11.

tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.²⁸

Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata *Religios*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *Religie*. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali.²⁹ Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat. Dalam bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan agama. *Dien* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.³⁰ Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan. Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim menyatakan bahwa religius, lebih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagaman.³¹

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad SAW) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablu minallah*), sesama manusia (*hablu minannas*), dan alam sekitar.³²

Dengan demikian nilai *religius* dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 36.

²⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 13.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 28.

³¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

³² Ahmadi Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 14.

pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

b. Macam-macam Nilai Religius

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar '*abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah, berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi, Ibadah adalah bakti manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.

Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun Islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun Islam, yakni ibadah *badaniyah*, yang meliputi wudhu, mandi, peraturan air, doa, dan lain-lain. Yang kedua adalah ibadah *maliyah*, meliputi kurban, sedekah, hibah, akikah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sedangkan dalam pengertian khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.³³

2) Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari dengan sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai akhlaq dan kedisiplinan

³³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 132.

Akhlaq adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Kemudian dari produk *hablum minallah* yang verbal, lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.³⁴

4) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru atau orang lain yang dapat dianggap sebagai contoh atau teladan. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya, harus mempunyai karisma yang tinggi, ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

5) Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

³⁴ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2.

Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat. Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.³⁵

Menurut Zayadi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Prespektif Islam menyebutkan bahwa sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua, yaitu:³⁶

a) Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum min Allah*, dimana inti ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai illahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta isinya.

Nilai illahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual. Pada nilai illahi ini, tugas manusia yaitu mengintrepretasikan nilai-nilai itu. Sehingga manusia akan mampu menghadapi ajaran agama.³⁷

Nilai-nilai yang paling mendasar ialah:

- (1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 52.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93-94.

³⁷ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 111.

- (2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- (3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
- (4) Taqwa yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan.
- (5) Ikhlas, merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridho Allah
- (6) Tawakkal, senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan yakin Allah akan memberi jalan yang terbaik bagi hambanya.
- (7) Syukur, merupakan sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah.
- (8) Sabar, yaitu tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin.

b) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti, berikut adalah nilai yang tercakup dalam nilai insaniyah:³⁸

- (1) Sillaturrahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya.
- (2) *Al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim atau non muslim.
- (3) *Al-Musawah* yaitu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 94-98.

- (4) *Al-Adalah* yaitu sikap wawasan seimbang dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau seseorang.
- (5) *Husnudzan* yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia.
- (6) *At-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah.
- (7) *Al-Wafa'* yaitu sikap tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah selalu menepati janji.
- (8) *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati.
- (9) *Insyirah* yaitu sikap lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangannya.
- (10) *Al-Amanah* yaitu dapat dipercaya, dengan sifat itu seseorang menunaikan suatu titipan sesuai dengan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang baik menyangkut urusan dunia maupun agama.
- (11) *Al-Munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.
- (12) *Qawamiyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.

Sama halnya dengan nilai-nilai Illahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai Insaniyah yang membentuk akhlaq mulia diatas tentu masih dapat ditambah dengan banyaknya deretan nilai yang lainnya. Namun setidaknya dapat membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam keluarga maupun sekolah. Pengalaman nyata orangtua dan pendidikan akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak.

C. Nilai Religius dalam Sastra

Nilai religius yang terkandung dalam suatu karya sastra bertujuan untuk menjadikan pembacanya mengingat segala kewajibannya pada Tuhan. Nilai religius juga bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat pada Tuhan. Dalam suatu karya sastra pengarang yang menghadirkan sastra islami akan memasukkan unsur-unsur religius di dalamnya, dengan harapan akan menambah ilmu agama, wawasan agama, dan akan menambah keimanan pembacanya pada Tuhan.

Sastra sering memuat nilai-nilai religiusitas. Hal demikian terjadi karena pada awalnya semua sastra adalah religius.³⁹ Artinya, semula sastra lahir untuk acara-acara kebaktian manusia kepada Tuhan, sehingga sastra hadir bersamaan dengan upacara keagamaan tertentu. Melalui sastra manusia ingin mendekat dan menyatu dengan Tuhan lewat seni. Adanya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Nilai religiusitas banyak terdapat dalam sastra Indonesia, baik sastra Indonesia modern maupun sastra daerah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah hal-hal yang mengandung religiusitas, sedangkan nilai-nilai karakter religius adalah nilai-nilai dari sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang mencerminkan watak yang sesuai dengan agama. Sedangkan nilai religius yang terdapat dalam karya sastra merupakan suatu nilai yang disampaikan oleh penulis lewat sebuah karya dengan tujuan untuk mengajak pembaca mengingat kepada Tuhan dengan segala kewajiban kepadanya.

³⁹ Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

BAB III

EMHA AINUN NADJIB DAN BUKU KIAI HOLOGRAM

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau terkenal dengan Emha Ainun Nadjib yang kini kerap dipanggil Cak Nun atau Mbah Nun, lahir pada 27 Mei 1953 di Menuro, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan budayawan dan cendekiawan muslim dari Desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Cak Nun adalah anak ke-4 dari 15 bersaudara. Ayahnya adalah seorang kiai yang terpendang di desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Dalam hal sekolah, ia sesungguhnya bisa sekolah di Sekolah Dasar milik ayahnya. Tetapi ia lebih memilih sekolah lain. Catatan pendidikan beliau berawal di SD Jombang (1965), pernah singgah di Pondok Pesantren Gontor yang pada akhirnya dikeluarkan karena memimpin demonstrasi melawan keamanan sekolah. Pendidikannya berakhir pada semester satu di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM).

Riwayat pendidikan Cak Nun boleh dikatakan “kurang indah”. Setelah lulus SMA ia mencoba mencicipi kuliah di Fakultas Ekonomi UGM. Tetapi tak betah. Ia lebih memilih “kuliah” di “Universitas Malioboro. Bergabung dengan kelompok penulis muda, Persada Studi Klub (PSK), di bawah “maha guru” Uumbu Landu Paringgi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat mempengaruhi perjalanan Cak Nun. Di (PSK) ini Emha Ainun Nadjib semakin menyadari potensi kepenyairan dan kepenulisannya. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media massa. Inilah titik penting dari hadirnya pengakuan masyarakat atas eksistensinya.¹

Cak Nun merupakan seorang penyair religius yang juga sangat peka terhadap permasalahan sosial. Beliau sangat piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Karirnya diawali sebagai pengasuh Ruang Sastra di

¹ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), hlm. 445-447.

harian Masa Kini, di Yogyakarta pada tahun 1970. Kemudian menjadi wartawan/redaktur di harian Masa Kini pada tahun 1973-1976, Yogyakarta.

Kegelisahan untuk menyodorkan alternatif nilai membuat Emha selalu “gerah” berada dalam kemampuan institusi. Ia bagaikan udara yang terus beredar, singgah ke ruang untuk kemudian ditinggalkannya. Ia pernah jadi redaktur harian Masa Kini. Ia pernah menjadi sekretaris Dewan kesenian Yogyakarta. Tetapi, karena kemapanan itu dirasakan menjepit “sayap-sayap kebebasannya”, Emha pun lepas, “memberontak”. Yang terakhir, ketika “didhapuk” jadi fungsionaris Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Lagi-lagi Emha “memberontak”.²

Selain itu Cak Nun juga mengusung nafas Islam yang diiringi alat musik tradisional Gamelan Kiai Kanjeng sebagai perantara dakwahnya dalam agenda rutin bulanan, seperti Mocopat Syafaat di Yogyakarta, Padhangmbulan di Jombang, Gambang Syafaat di Semarang, Bangbang Wetan di Surabaya, Paparandang Ate di Mandar, dan Maiyah Baradah di Sidoarjo.

B. Prestasi Emha Ainun Nadjib

Pada bulan Maret 2011, Cak Nun memperoleh penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, Penghargaan Satyalancana Kebudayaan diberikan kepada seseorang yang memiliki jasa besar dibidang kebudayaan dan mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pada tingkat internasional, Cak Nun pernah aktif mengikuti kegiatan kesenian seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980); *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair

² Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, hlm. 447.

³ <https://m.merdeka.com>, di akses 28 juni 2020 pukul 21:48.

Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).⁴ Emha juga pernah terlibat dalam produksi film *Rayya, Cahaya di Atas Cahaya* (2011), skenario film ditulis bersama Viva Westi.⁵

C. Karya-Karya Emha Ainun Nadjib

Emha memacu kehidupan multi-kesenian di Yogya bersama Halim HD, *networker* kesenian melalui Sanggar bambu, aktif di Teater Dinasti dan mengasikkan beberapa reportoar serta pementasan drama. Di antaranya: *Geger Wong Ngoyak Macan* (1989, tentang pemerintahan ‘Raja’ Soeharto); *Patung Kekasih* (1989, tentang pengkultusan); *Keajaiban Lik Par* (1980, tentang eksploitasi rakyat oleh berbagai institusi modern); *Mas Dukun* (1982, tentang gagalnya lembaga kepemimpinan modern).

Selain itu, bersama Teater Salahudin mementaskan *Santri-Santri Khidhir* (1990, di lapangan Gontor dengan seluruh santri menjadi pemain, serta 35.000 penonton di alun-alun madiun). *Lautan Jilbab* (1990, dipentaskan secara massal di Yogya, Surabaya dan Makassar); dan *Kiai Sableng dan Baginda Faruq* (1993).

Karya-karya Emha Ainun Nadjib, antaranya yaitu :

Puisi :

1. 99 Untuk Tuhanku (1983).
2. Suluk Pesisiran (1989).
3. Lautan Jilbab (1989).
4. Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990).
5. Cahaya Maha Cahaya (1991).
6. Syair-syair Asmaul Husna (1994).

Buku/essai:

1. Slilit Sang Kiai (1991)

⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018).

⁵ <https://id.wikipedia.org>, diakses 28 juni 2020 jam 23:16.

2. Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996)
3. Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (1995)
4. Tuhan pun Berpuasa (1996)
5. Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997)
6. Iblis Nusantara Dajjal Dunia (1997)⁶
7. Sedang Tuhan pun Cemburu (2015)
8. Tidak, Jibril Tidak Pensiun (2016)
9. Iblis Tidak Butuh Pengikut (2017)⁷

Beberapa contoh tersebut di atas merupakan contoh karya dari Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain menulis puisi dan esai, Emha juga menulis beberapa cerpen.

D. Karakteristik Buku Karya Emha Ainun Nadjib

Emha memiliki ciri khas dalam setiap karya-karyanya dengan mengangkat tema-tema kritik sosial, serta kemanusiaan. Secara keseluruhan, buku karyanya merupakan buku ataupun esai yang sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesaamaan hak dan kewajiban setiap orang, sehingga mampu membius pembacanya seperti merasa ikut dalam setiap kejadian dalam karyanya, selain itu karya-karya beliau juga mengajak pembaca untuk ikut berpikir.

Dari karya-karyanya, Emha ingin membagi pemahaman bahwa hidup ini digunakan untuk memperbanyak sahabat dan mencintai sesama makhluk Allah. Emha berkata : “Hidup saya yang hanya satu kali ini dengan serius saya pergunakan untuk memperbanyak sahabat, dari yang muda, anak-anak, orang tua, orang miskin, orang pangkat, orang biasa, bahkan jin dan makhluk-makhluk lain, pokoknya siapa saja. Itu saya pergunakan untuk meningkatkan

⁶ <http://bio.or.id/biografi-emha-ainun-nadjib>, diakses tanggal 27 Juni jam 09.45.

⁷ Emha Ainun Nadjib, *Kapal Nabi Nuh*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2017).

kadar dan kualitas cinta kasih kemanusiaan saya, sembari saya memanfaatkan untuk mengikis rasa benci dihati saya”.⁸

Dalam karyanya, Emha selalu menyelipkan pesan-pesan positif serta seputar pengetahuan, moral dan agama Islam. Dengan penyampaian yang unik dan menarik, serta membuat pembaca berpikir, merupakan nilai tambah di setiap karya-karyanya.

E. Pemikiran Emha Ainun Nadjib

Sebagai seorang yang piawai dalam menorehkan kata-kata, ada beberapa pemikiran Emha yang menonjol, yaitu di antaranya adalah ide yang bernama “Beribu Pintu Beruang Satu” maksudnya adalah ruangan besar diartikan keilmuan Islam dan ribuan pintu diartikan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti pintu pertama adalah ilmu fiqih, pintu kedua adalah ilmu tauhid, pintu ketiga adalah ilmu sejarah, pintu keempat adalah ilmu mantik, dan seterusnya. Dengan demikian jika seseorang memasuki rumah dari pintu fiqih, orang itu tidak hanya menemukan ilmu fiqih saja, akan tetapi orang tersebut akan menemukan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya, yang bertujuan untuk memahami Islam secara menyeluruh.⁹

Dalam hal ilmu, Emha juga tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum seperti kebanyakan orang, karena baginya ilmu umum atau agama adalah ilmu Islam. Misalnya ilmu biologi yang biasanya dianggap ilmu umum, bagi Emha biologi adalah ilmu agama karena dengannya kita bisa mensyukuri makhluk hidup. Begitu juga dengan matematika. Matematika adalah pelajaran yang sangat suci. Misalnya penghitungan 4×4 , hasilnya tidak bisa dirubah oleh kekuasaan politik, uang, ataupun ketakutan. Hasilnya akan tetap 16 yang artinya matematika mengajarkan kita bahwa

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Gelandangan di Kampung Sendiri*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018), hlm. 30.

⁹ Latifatul Fajriyah, “Nilai-Nilai Pendidikan islami dalam Kumpulan Esai Istriku Seribu Karya Emha Ainun Nadjib”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 55-56.

ketauhidan kita tidak boleh dipengaruhi oleh kekuasaan politik, uang ataupun ketakutan. Oleh karena itu Matematika adalah pelajaran agama nomor satu.¹⁰

F. Buku Kiai Hologram

Kiai Hologram merupakan buku esai yang dibukukan. Buku ini memiliki tebal ± 288 halaman. Buku ini memiliki sebuah keistimewaan tersendiri bagi Emha (Cak Nun) yang dirilis pada Maret 2018. Buku yang memiliki siapapun yang membacanya. Memang sulit dipahami karna penggunaan bahasanya yang nyeleneh dan tidak pada umumnya, namun tidak sedikit pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada para pembaca.

Buku Kiai Hologram berisi tentang isi hati dan pikiran Cak Nun terhadap Indonesia yang disampaikan secara terbuka dengan bahasa khas beliau. Selain seorang penyair religius, Cak Nun juga sangat peka terhadap permasalahan sosial yang kemudian dituliskan ke dalam buku, salah satunya yang berjudul Kiai Hologram.

“Mudah mengagumi, mudah menjatuhkan. Cepat mencintai dan dengan segera membenci. Viral secara instan, lalu menghilang dengan tiba-tiba. Entah mengapa, menebak isi hati manusia belakangan ini begitu sulit. Padahal, orang-orang dengan gegap gempita membagikan cerita kesehariannya pada ruang-ruang publik. Semua yang kita kira transparan dan nyata, bisa jadi semu belaka. Begitu sebaliknya”.¹¹ Begitulah synopsis yang ditulis oleh Cak Nun dalam bukunya.

Pernyataan Cak Nun di salah satu judul kumpulan esainya ini cukup menohok saya dan siapa saja yang membacanya. Bahwa ternyata sadar atau tidak, kita begitu senang dengan duniawi, senang dipuja-puji, senang

¹⁰ Latifatul Fajriyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islami dalam Kumpulan Esai Istriku Seribu Karya Emha Ainun Nadjib”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 56.

¹¹ Emha Ainun nadjib, *Kiai Hologram*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018).

dianggap pintar dan alim soal agama. Kita lupa bahwa esensihidup yang sebenarnya adalah mencari Ridha Allah.

Bahasa tidak netral tetapi membawa pesan ideologi tertentu. Sama halnya dengan tulisan-tulisan Cak Nun yang terangkum dalam buku ini. Mengajari manusia untuk berhati-hati dalam mengungkap kata, contohnya dalam menggunakan istilah seperti Khilafah, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan lain sebagainya. Banyak sekali yang terpeleset menggunakan berbagai istilah tersebut namun tidak paham betul seperti apa maksudnya.

Tidak hanya uneg-uneg Cak Nun saja yang ditampung dalam buku ini, interaksi komunikasi Cak Nun dengan jamaah Maiyah (komunitas yang dibangun Cak Nun bersama Gamelan Kiai Kanjeng) juga tertuang buku ini seperti tentang Evolusi Bluluk, Cengkir, Degan, Kelapa dan lain sebagainya. Tidak heran jika dalam buku tersebut Cak Nun menuliskan bahwa dalam seminggu bisa tiga atau empat kali bertemu dengan ratusan bahkan ribuan orang, duduk bersama 5-6 jam hingga pagi hari, yang dimaksud tersebut adalah jamaah Maiyah yang tersebar hampir seluruh Nusantara.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tentu terdapat kelebihan dan kekurangannya. Begitu pula pada sebuah buku, maka dalam buku Kiai Hologram ini akan disebutkan kelebihan dan kekurangannya:

Kelebihan Buku Kiai Hologram	Kekurangan Buku Kiai Hologram
Bahasa-bahasa yang digunakan kaya makna, yang membuat menarik buku Kiai Hologram sehingga mampu menjangkau khalayak ramai.	Bahasanya yang tinggi, tidak semua orang dapat memahami. Seperti dalam penggunaan bahasa Jawa, karna tidak semua orang bisa berbahasa Jawa.
Tulisan kritiknya selalu tepat sasaran. Karena buku Kiai Hologram ini merupakan bentuk kritikan penulis buku yang disampaikan secara terbuka pada	Ada kalimat yang terkesan ambigu. Seperti pada kalimat <i>'uang adalah the second god'</i> , pada dasarnya kalimat itu adalah sebuah sindiran, bukan sebuah

rakyat Indonesia.	pernyataan.
Tulisannya berdasarkan realita yang tengah terjadi di Indonesia. Contoh pada esai yang berjudul Berat Hati dan Tidak Tegaan yang menceritakan tentang adanya kericuhan atas kasus penistaan agama oleh salah satu mantan Gubernur Indonesia.	Tidak ada kamus penterjemah untuk bahasa lain yang bukan bahasa indonesia formal, seperti bahasa Jawa, Arab, Inggris. Sehingga menyulitkan sebagian pembaca yang kurang mengerti kosakata tersebut.
Di setiap esai selalu membuat pemahaman baru. Seperti pada kata Pribumi, umumnya orang mengartikan sebagai penghuni asli. Namun arti pribumi sejati adalah orang yang tidak berbuat semena-mena terhadap rakyat kecil.	
Dari segi cover cukup menarik, harganya juga terjangkau.	

Dari yang telah disebutkan di atas, peneliti baru dapat menemukan 3 kekurangan dalam buku Kiai Hologram, karena buku Kiai Hologram ini sangat menarik sekali untuk dibaca meskipun sedikit sulit untuk dipahami.

Ada lima judul bab di dalam buku Kiai Hologram. Dari 5 judul bab tersebut memiliki 45 sub bab yang judulnya sangat unik dan menarik. Di antaranya sebagai berikut:

1. Bagian 1: Hulu Cinta

a. Tinggal Satu Gerbang: (Tangis Bayi Ketika Lahir)

Dalam esai ini menjelaskan tentang tujuan manusia dilahirkan, diciptakan bukan untuk menggapai kesuksesan sementara. Namun untuk melakukan penelitian panjang atas hidupnya, bahwa hidup ini sekedar rest area, atau dalam istilah jawa yaitu “*urip ming mampir ngombe*”. Dan tujuan utama dari diciptakannya manusia di dunia adalah menjalani ujian dariNya dan kembali padaNya.¹²

b. Rohmanirohim: (Hulu Hilir Cinta)

Sifat dasar Allah adalah Rohmanirahim. Kehidupan ini diciptakan untuk percintaan dan kemesraan, bukan untuk disesali dan dipertengkarkan. Dan tugas manusia lahir di dunia adalah meneliti. Puncak penelitian setiap manusia dirumuskan pada “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu*”. Barangsiapa yang mengerti dirinya, maka dia menemukan dan mengerti Tuhan Pengasuhnya.¹³

c. Puasa Ibunda

Menjelaskan tentang nilai puasa yang diterapkan dalam ranah kehidupan. Sehingga nanti akan didapati hidup yang tentram dan damai. Dan menjelaskan tentang bagaimana seorang ibu mencontohkan nilai dari memaafkan, karena maaf-memaafkan bukan hanya diterapkan pada saat Idul Fitri saja. Tetapi diterapkan untuk setiap saat dan setiapwaktu.¹⁴

d. Fuadus-Sab’ah

Esai ini lebih banyak menceritakan kisah kehidupan Cak Nun dan saudara-saudaranya, terlebih kakaknya yang bernama Cak Fuad. Esai ini membahas tentang bagaimana nilai karakter religius diterapkan dalam ruang lingkup keluarga. Ayah Ibunya yang sangat pemaaf dan

¹² Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 2-6.

¹³ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 7-11.

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 12-18.

dermawan, serta ke 14 saudaranya yang memiliki karakter religius masing-masing.¹⁵

e. Mengantar Anak-anakku ke Gerbang Peradaban Baru

Esai ini menjelaskan kehidupan Cak Nun bersama anak-anaknya dalam menentukan pendidikan dengan beberapa sebab yang berasal dari iklim keluarga yaitu sebab nasab keturunan dan sebab yang berasal dari luar yaitu situasi sosial. Dimana jaman sekarang ini kepentingan bagi kebanyakan manusia yaitu bukanlah kemanusiaannya tetapi status sosial, harta benda dan kekuasaannya. Pada abad 20-21 ini dapat dikatakan abad talbis, strategi global ketika iblis berkostum kemudian ber-make up wajah seperti malaikat.¹⁶

f. Berlatih Mudik ke Surga

pada awal esai ini menjelaskan tentang makna iktikaf. Selain itu menjelaskan tentang makna berlatih mudik yang sebenarnya yaitu dengan cara memperbanyak beribadah di dunia. Karena surga adalah kampung halaman, sedangkan dunia sekedar tempat outbond, maka suatu saat umat manusia pasti akan kembali ke asalnya. Ilaihi Roji'un.¹⁷

g. Mudik ke Rumah Fitri

Judul esai tersebut merupakan pengalihan simbol. Mudik ke Rumah Fitri artinya kembali ke kesejatian diri, bahwa memaknai mudik sebagai perjalanan kembalinya diri kita ke asal asalnya. Tanpa gelar dan tanpa jabatan. Dalam menjalani idul fitri atau mudik ke Tuhan satu-satunya jalan yaitu memakai cara pandang Tuhan. Semua yang tampak mata adalah mata uang yang tidak laku di dalam pola pikir idul fitri, yakni di hadapan Allah.¹⁸

¹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 19-38.

¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 39-55.

¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 56-61.

¹⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 62-67.

h. Idul fitri Wisanggeni

Wisanggeni merupakan nama salah satu karakter dalam budaya wayang. Wisanggeni berasal dari sifat Allah Wasi' Ghoniy, Mahaluas dan Mahakaya. Sedangkan yang dimaksud idul fitri Wisanggeni adalah kemenangan dalam mengalahkan diri sendiri. Karena diceritakan dalam pewayangan bahwa Semar menyinergikan bumi dan langit. Wisanggeni tidak boleh ikut bermusuhan, apalagi terjun ke medan perang. Wisanggeni dilatih untuk mengayomi dan menyayangi. Itu kemenangan Wisanggeni, jika dia ikut terjun maka akan terjadi kerusakan yang hebat.¹⁹

2. Bagian 2: Di Kenduri Cinta

a. Industri Tausiah

Menjelaskan masyarakat jaman sekarang yang sangat haus akan nasihat dan menggantungkan hidupnya pada pitutur-pitutur. Adanya bukan saling menasehati atau saling mengingatkan. Kebanyakan orang merasa gatal untuk menasehati, dan kebanyakan orang lainnya seperti maniak untuk selalu minta nasihat. Sehingga pergerakan dakwahnya sekarang menjadi sebuah industri. Padahal semua yang ada dalam hidup ini bisa diakses sendiri dalam kalimat Sang Maha Kuasa.²⁰

b. Tampar Mukaku, Ludahi Mulutku

Pada esai ini menjelaskan tentang fenomena mencium tangan dan kepentingannya. Pertama, sowan dalam lingkungan pesantren adalah makna ngalap barokah. Kedua, ndukun pada orang pintar. Ketiga, sowan pamrih terhadap kekuasaan. Keempat, karna rasa tidak tega Cak Nun pada orang-orang yang selalu ingin mencium bahkan memeluk dirinya. Tampar dengan cinta, ludahi dengan kemesraan.²¹

c. Mantapkan Hati Menginjakku

¹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 68-77.

²⁰ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 78-82.

²¹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 83-90.

Maksud dari judul tersebut terdapat dalam kalimat “Aku berbisik kepada seseorang yang berpuluh tahun menjadi sahabatku. “Mantaplah menginjakku karena aku sandalmu. Kudorong bapakmu agar segera membelikanmu sepatu. Aku akan membuang diriku di sungai itu agar menjadi bagian sampah yang mengalir bersama airnya”.²²

d. Mempelajari Hukum Rimba

Esai ini membicarakan tentang Majelis Ilmu Maiyah “*Sinanu Bareng*” yang waktu itu berbicara tentang Binatang dalam Al-Qur’an: Posisi dan Fungsinya serta Tadabbur pemaknaannya dalam Al-Qur’an.²³

e. Lima Tantangan Perubahan

Esai ini menceritakan perjuangan dan lima tantangan perubahan yang dialami Nabi Nuh dalam menjalankan misi dari Tuhan, selama 950 tahun hanya mendapat kurang lebih 80 pengikut saja. Allah mendatangkan banjir bukan karena kaum Nabi Nuh durhaka, melainkan karena Nuh, Ruhulloh tersebut disakiti oleh manusia dan masyarakat.²⁴

f. Kenduri Cinta Si Udin (Hal Salah Tujuan dan Skedul 2018),

Perjamuan cinta Udin dengan Malaikat Izrail. Esai ini menceritakan kisah Udin yang akan dieksekusi mati, waktu ditanya apakah siap mati atau tidak, dan jawabannya adalah siap namun tidak tega meninggalkan Indonesia yang sedang dirundung bermacam-macam masalah dan penyakit yang tidak ada ilmu dan metodenya untuk disembuhkan yang mana rakyat indonesia sudah terlalu lama merindukan perubahan, namun para pemimpinnya mempertahankan kesalahan-kesalahan.²⁵

²² Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 91-98.

²³ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 99-105.

²⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 106-113.

²⁵ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 114-120.

g. Tarzan Abad 21 (Kasyaf Intelligence)

Esai ini menceritakan tentang budaya teknologi yang merajai pola kehidupan manusia. Puncaknya adalah manusia modern kini hidup dalam dunia maya. Pada masa sekarang ini kesejatian hidup adalah di dunia maya. Sedangkan Cak Nun adalah Tarzan masa kini.²⁶

h. Berhati-hatilah kepada Manusia (Berhala yang Dituhankan)

Esai ini menjelaskan bahwa manusia sekarang ini sudah tidak memerlukan godaan iblis untuk mengingkari Allah, berbuat kejam, jahat, merusak bumi, dan menumpahkan darah. Sekarang ini ide kejahatan manusia sudah jauh lebih kreatif melampaui gagasan iblis bagi manusia berbuat jahat. Poin penting dalam esai tersebut adalah untuk berhati-hati terhadap manusia. Jika mendapat keuntungan dari manusia, maka manusia tersebut akan dijunjung, ditonjol-tonjolkan, dibuat viral. Tapi ketika keuntungan itu tidak dirasakan lagi adanya, maka yang terjadi adalah ditinggalkan, tidak laku lagi di pasaran.²⁷

i. Pakar Juwet (Revisi Jiwa Manusia),

Dmitry Itskov menciptakan hologram yang memiliki kemampuan seperti manusia. Mungkin salah satu sebabnya adalah suatu bentuk kritikan terhadap Tuhan yang menciptakan manusia namun manusia itu kejam pada sesama, sehingga cita-citanya adalah merevisi jiwa manusia. Sedangkan Cak Nun pernah dihardik karena menjawab beda pemerintahan dan negara. Maka jawaban Cak Nun adalah bahwa dia seorang pakar juwet, karena waktu sekolah dulu bayarnya menggunakan buah juwet.²⁸

j. Kiai Hologram (Tuhan itu Beneran Ada, Po?)

Esai ini berisi tentang Cak Nun yang dimintai jawaban atas pertanyaan seseorang yang mencari tau ada atau tidak adanya Tuhan. Umumnya Masyarakat memandang Cak Nun adalah seorang ulama,

²⁶ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 121-126.

²⁷ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 127-131.

²⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 132-136.

ustadz, kiai. Sebagian orang lain menyangkal seluruh sebutan tersebut. Maka Cak Nun sendiri memberikan pernyataan, bahwa dirinya bukan manusia, melainkan hologram.²⁹

3. Bagian 3: Memuasai Indonesia

a. Berpuasa untuk Allah dan Memuasai Indonesia

Pada esai ini berisi tentang percakapan Cak Nun dengan seseorang tentang niat puasanya. Ibadah puasa seharusnya puasanya diniatkan untuk mencari ridla Allah, namun orang tersebut memohon juga agar ia diizinkan untuk memuasai Indonesia. Muasani itu dilakukan lantaran menurutnya Indonesia adalah paling darurat membutuhkan pertolongan Tuhan. Dan menurutnya hanya ibadah puasa yang memiliki kadar ketinggian dan kemuliaan yang paling efektif untuk memancing agar Tuhan menolongnya.³⁰

b. Pertapaan Ramadan

Esai ini berisi tentang perjalanan i'tikaf seseorang selama sepuluh hari bulan Ramadhan. Dalam i'tikafnya tersebut Negara Indonesia ikut masuk dalam pertapaannya dan sangat mengganggu. Dia mengatakan Indonesia adalah ruang segala yang gaib dan segala yang berlebihan. Gaib disini dimaknai adzab yang turun dari langit berupa suatu jenis kegelapan yang membuat pikiran jadi buta, ilmu jadi lumpuh dan pengetahuan hilang.³¹

c. Tongkat Perppu dan Tongkat Musa

Dalam esai ini menjelaskan tentang adanya UU tentang pembubaran ormas Islam HTI. Terdapat poin khusus tentang kata khilafah, khilafah tidak identik dengan HTI, karena semua umat manusia merupakan kholifatulloh di bumi. Khilafah adalah benih yang

²⁹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 137-141.

³⁰ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 144-148.

³¹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 149-153.

bisa tumbuh menjadi kesultanan, kerajaan, republik, atau bahkan komunitas saja.³²

d. Nabi di Jakarta: (Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah)

Esai ini menjelaskan perihal sholawat kepada Nabi. Bahwa Allah itu bersholawat kepada Nabi dan kita bukan dalam rangka menyembah, melainkan mencintai dan memfasilitasi. Inti dalam esai ini bukan mengklaim seseorang sebagai nabi. Namun esai ini memaparkan bahwa pemimpin yang dipilih umat Islam merupakan interpretasi dari Nabi Muhammad SAW, yang menjunjung karakternya, seperti: Shidiq, Fathonah, Amanah, dan Tabligh.³³

e. Meludahi Wajah

Menceritakan kisah peperangan Ali bin Abi Thalib dengan Amr bin Abd Wad Al-Amiri. Saat Ali mau menancapkan pedang ke leher Amr, tiba-tiba Amr meludahi wajahnya. Ali pun menarik pedangnya karena terhina dan marah. Ali khawatir membunuh Amr karena alasan amarah dan kebencian. Sedang pada jaman ini orang telah kehilangan ilmu untuk merawat wajah dan menjaga lidah mereka. Zaman sekarang ini merupakan zaman saat sebuah bangsa seakan kehilangan wajahnya, serta kehilangan kepekaan untuk meletakkan ludah pada ketetapan ruang dan waktunya.³⁴

f. Membaca Amsal

Esai ini menceritakan tentang membaca perumpamaan dari Tuhan “menyala meskipun tidak disulut” yakadu zaituha yudli’u walau lam tamsashu nar. Cak Nun yakin itu perumpamaan akan ada kejadian besar sejarah meskipun manusia tidak merancangya atau di luar hitungan mereka.³⁵

³² Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 154-161.

³³ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 162-166.

³⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 167-169.

³⁵ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 170-171.

g. Makna Keadilan

Yang dimaksud makna keadilan di sila kelima orang Indonesia adalah kemakmuran, kekayaan, dan kemewahan. Dengan meminta pertolongan “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah pencapaian materialisme yang disembah, dijadikan titik tujuan hidup.³⁶

h. Utang Tuhan

Bagi negara dan manusia hidup adalah membangun reputasi di hadapan sumber keuangan. Hidup adalah menjaga posisi di atas ombak sebab-akibat keuangan yang berputar dan dinamis. Uang disini dikatakan sebagai second god, karena uang adalah sesuatu yang terus dicari, dan disenangi. Dan hidup adalah keseimbangan plus minus. Tindakan adalah utang piutang, perilaku baik dan buruk, keputusan menebarkan kegembiraan, ataupun menerbitkan kesengsaraan, dan utang piutang syukur dan durhaka.³⁷

i. Password Iblis.com (Pokoknya Saya yang Benar)

Menjelaskan tentang penyakit ahmaq, yakni manusia yang tidak memenuhi syarat sebagai manusia. Tidak mau diajak bermusyawarah. Manusia yang terkurung dalam kebenaran subjektif yang dibuat sendiri. Kalau menganggap suatu hal itu benar, maka kebenarannya absolut sebagaimana Tuhan dan Nabi. Kalau suatu hal tersebut salah menurutnya, maka kesalahannya mutlak seperti Iblis.³⁸

j. Wajah (Ya Allah, Hamba Takut)

Esai tersebut menceritakan tentang ketakutan dan kecemasan Cak Nun atas Indonesia bersama para pemimpinnya yang tidak sanggup dipahami lagi.³⁹

³⁶ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 172-173.

³⁷ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 174-176.

³⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 177-181.

³⁹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 182-185.

4. Bagian 4: Masyarakat Tahlil

a. NKRI Patigeni

Dalam esai ini terbagi menjadi beberapa poin, yakni pertama, Manunggaling Kawula lan Gusti; kedua, Patigeni; ketiga, Ilmu Kebal; keempat, Tidak Mempan.⁴⁰

b. Andalan dan Harapan Rakyat (Balada Kemunafikan)

Esai ini kebanyakan isinya adalah pertanyaan dan pernyataan Cak Nun tentang apa yang diharap dan diandalkan dari rakyat. Seperti pada kalimat berikut: “ Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang melihat korupsi hanya pada urusan harta benda. Mereka tidak pernah mau belajar akan korupsi yang tersembunyi di balik katakata pidato dan pernyataan”.⁴¹

c. Garuda Menebus Ibu Pertiwi

Menceritakan tentang lambang Negara Indonesia adalah Burung Garuda yang merupakan putra dari Ibu Pertiwi. Dikisahkan bahwa Ibu Pertiwi disandera oleh kakaknya sendiri karena suatu hal kecurangan yang dilakukan kakaknya. Maskud dari Garuda menebus Ibu Pertiwi terdapat dalam kalimat berikut: “Jungtrungan sejarahnya jelas sekarang. Ibu Pertiwi, yang disandera dan diperbudak oleh saudaranya sendiri sesama manusia sedang menanti perjuangan Garuda untuk membebaskannya dari perbudakan yang tak ada habisnya”.⁴²

d. Telur Ayam Jantan dan Ibu Garuda Pertiwi

Membicarakan peradaban kokok ayam. “Kokok ayam Cuma satu. Yang beragam adalah interpretasinya. Kalau bangsamu bertengkar soal itu, kembalilah ke kebenaran ayam. Juga jangan lupa, kalau ada ayam berkokok, berarti dia tidak bisa dan tidak pernah bertelur. Dia sok jago, maka disebut ayam jago. Pancasila tidak ditelurkan oleh ayam jago, melainkan oleh Ibu Garuda Pertiwi. Garuda bukan Bapak.

⁴⁰ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 188-193.

⁴¹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 194-198.

⁴² Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 199-204.

Indonesia adalah Ibu Garuda Pertiwi, pengayom seluruh penghuni bumi. 72 tahun Indonesia merdeka tak berkembang dewasa karena Garudanya bencong”.⁴³

e. Bangsa Mainan

Disebut dengan bangsa mainan karena yang terjadi pada akhir-akhir ini tentang perebutan kekuasaan, bukan kebenaran. Hal tersebut tertulis dalam kalimat berikut: “Mereka sedang memperebutkan kemenangan, bukan mencari kebenaran. Pemerintah, para pejabat, aktivis, lembagalembaga, media dan semua yang bersuara, tidak sedang mencari apa yang terbaik bagi masa depan bangsa Indonesia. Tetapi, sedang menyeret dan diseret untuk jangan sampai dikalahkan”.⁴⁴

f. Masyarakat Tahlil (Pemimpin dan Pewaris)

Merupakan masyarakat yang dalam perspektif nilai hidup mereka bukan jalan sukses dan unggul di dunia, melainkan *Ridlallah Fi Sabilillah*.⁴⁵

g. Pribumi

Esai ini membicarakan tentang makna pribumi yang sebenarnya. Pribumi bukanlah mereka yang berasal dan menetap di Indonesia, bukan mengenai identitas. Namun pribumi adalah yang berkomitmen kepada rakyat, bukan yang berkuasa atas rakyat. Menjadi pribumi adalah dengan tidak membuat hati rakyat kecil diam-diam tidak ikhlas.⁴⁶

h. Kebijakan Cendol (dari “Indonesia Bagian dari Desa Saya”, 1983)

Cerita dari seorang pedagang cendol yang tidak mau diborong habis dagangannya dengan alasan kasihan kepada pembeli lainnya yang tidak kebagian. Tukang cendol yang tak silau rejeki nomplok, tidak ditaklukkan oleh kemudahan-kemudahan memperoleh uang. Sedangkan

⁴³ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 205-208.

⁴⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 209-212.

⁴⁵ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 213-217.

⁴⁶ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 218-220.

menurut kacamata jaman sekarang Pak cendol tersebut tentu dikatakan sok moralis dan tidak realistis.⁴⁷

5. Bagian 5: Menjadi Kekasih-Mu

a. Taiasu (Dia Melampaui Batas)

Esai tersebut menceritakan ke-putus asa-an Cak Nun pada kekasihnya yang bernama Indonesia yang semakin tidak mampu dipahaminya. Putus asa namun tetap berjalan. Yang tidak diperbolehkan itu putus asa dari rahmatNya.⁴⁸

b. Pungguk (Firaun Kuadrat),

Kata Pungguk populer dalam peribahasa bagaikan Pungguk merindukan bulan yang memiliki arti mengharapkan sesuatu yang sulit dicapai. Ini seperti kisah Nabi Musa yang kewalahan menghadapi umatnya sehingga merjauk pada Tuhan agar dijadikan sebagai ciptaan yang pertama atau menjadi Nabi yang terkahir. Satu kesalahan teologis pada masa Fir'aun saja sudah memusingkan. Apalagi sekarang yang sebagian keadaannya pra-Fir'aun dan sebagian lain Fir'aun kuadrat.⁴⁹

c. Hak untuk Tidak Mati (Juga untuk Bunuh Diri)

Dalam esai tersebut menceritakan tentang Iblis yang menklaim hak Tuhan sebagai haknya. Iblis hanya ciptaan, semua yang dimiliki Iblis adalah bukan miliknya, Iblis hanya dipinjami Tuhan sehingga ia bisa hidup. Yang kemudian anak Adam mewarisi sifat kepemilikan hak-hak tersebut. Mulai dari hak atas bumi ini, hingga hak untuk menolak mati.⁵⁰

d. Sesat dan Ledakan (Amhilhum Ruwaida)

Tentang situasi saling tidak bisa memahami satu sama lain. Saling tersesat dan menyesatkan. Esai ini juga mengambil kisah Nabi Musa, seperti pada kalimat berikut: “Sampai-sampai aku niati 6.5 jam menaiki

⁴⁷ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 221-233.

⁴⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 236-242.

⁴⁹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 243-248.

⁵⁰ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 249-253.

tiga lapisan gunung itu untuk sekedar merasakan duduk di batu Baginda Musa. Tekstur tempat duduk Musa berdialog dengan Tuhan di seberang anak gunung itu bagaikan cairan raksasa karena tatkala Allah menampakkan wajahNya kepada Musa, aku nyeletuk. “*Lanopo sampean blarak’an tutuk mriki niki?*” kepada Tuhan aku memohon. “Wahai Yang Maha Mewariskan, berapa lama lagi kau berkenankan ledakan itu?” Kubayangkan Dia menjawab, “*Amhilhum ruwaida*”.⁵¹

e. Ngeri Ngelihat Kilatan Pedang

Dalam esai tersebut menuliskan kisah dialog Abi Dzar Al-Ghifary dengan Nabi Muhammad SAW. yang takut melihat kilatan pedang. Sebelumnya Cak Nun menuliskan jika hari ini manusia saling menyakiti dan melukai. Betapa ringan orang melontarkan hinaan dan pelecehan kepada sesama. Beberapa langkah lagi mereka akan berbunuh-bunuhan sampai ke tingkat jasad, darah, dan nyawa.⁵²

f. Berat Hati dan Tidak Tegaan

Esai ini bercerita tentang adanya peristiwa kerusuhan yang terjadi di Jakarta pada beberapa tahun lalu. Firman Allah dalam surat Al-Maidah menjadi hulu ledak kericuhan tersebut. Kalimat a’izzah ‘alal kafirin yang dimaknai dengan bersikap keras terhadap orang kafir. Cak Nun memiliki pandangan lain dalam menafsirkan makna berat hati dan tidak tegaan terhadap sesama manusia yang belum beriman.⁵³

g. Berakhirnya Era Kemanusiaan

Berakhirnya era kemanusiaan, menuju era hamba Tuhan, lalu *Kholifatulloh*. Indonesia hari ini dibuat ribut oleh politik dan kekuasaan. Salah satu puncak kebodohan manusia adalah mudah kagum, mudah mentuhankan manusia. Padahal abad 21 adalah abad *human right*.

⁵¹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 254-257.

⁵² Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 258-262.

⁵³ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 263-267

Kalau tidak bisa *move on* ke era *Abdulloh* atau *Kholifah*, bisa ke era hayawan yang terlatih lama sekali.⁵⁴

h. Rasa Agama Nusantara,

“Mungkin karena itu sejatinya bangsa dan negara Indonesia butuh belajar Khilafah. bukan sebagai gerakan politik, melainkan sebagai ilmu dan program keselamatan masa depan. Kapan-kapan kita bertamasya ke Kebun Ilmu untuk menikmati keindahan betapa rasa keagamaan bangsa Nusantara telah bertemu dengan jodohnya, yakni hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata orang Jawa, “tumbu ketemu tutup”.⁵⁵

i. Kalau Kekasih Disakiti

Isi dari tulisan tersebut adalah kesibukan Cak Nun melatih anak-anak muda supaya menjadi kekasihNya, yang hatinya berat membayangkan masa depan Indonesia. Orang-orang kafir pada jaman dulu menerima adzab bukan karena mereka kafir. Sebab Allah tidak laba karena keimanan seseorang, pun tidak rugi karena seseorang tersebut tak beriman. Allah murka karena kekasih-kekasihNya disakiti hatinya.⁵⁶

G. Latar Belakang Buku *Kiai Hologram*

Protes seakan menjadi hobi Emha. Sejak sangat belia ia sudah protes sana-sini. Salah satu kisah proesnya yang cukup terkenal di kalangan Jamaah Maiyah (jaringan komunitas spiritual dan keilmuan yang diasuhnya) diantaranya terjadi kala ia baru sekolah dasar.

Alkisah, suatu kali Emha terlambat datang ke sekolah karena suatu alasan. Atas kesalahannya itu ia rela saja dihukum berdiri di depan kelas seharian. Lain waktu salah seorang grunya terlambat mengajar. Bagi Emha aturan harus ditegakkan dan siapapun yang melanggar harus dihukum. Tak terkecuali guru sekalipun. Jadilah ia menghukum grunya itu keliling

⁵⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm 268-272.

⁵⁵ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 273-279.

⁵⁶ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 280-285.

lapangan sambil menggotong sepeda. Jelas saja sang guru marah besar padanya dan Emha lantas dikeluarkan dari sekolah.

Kemudian Emha dikirim mondok ke Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo. Disana ada kakaknya yang akrab disapa Cak Fuad. Namun itu pun idaklama karena lagi-lagi Emha berulah. Kali ini memobilisasi protes terhadap petugas keamanan pesantren yang menurutnya zalim.

Hal-hal tersebutlah yang menjadikan CakNun menulis beberapa buku-bukunya. Selain merupakan dakwah, karangan-karangan yang ditulis oleh Cak Nun tidak sedikit kritikan tentang persolan yang kerap terjadi, khususnya di Indonesia. Tidak hanya konten politik dan agama saja yang umumnya menjadi pemantik adanya kericuhan. Dalam buku Kiai Hologram mengandung banyak sekali konten-konten dakwah yang disampaikan Cak Nun secara terbuka maupun menggunakan sindiran halus.

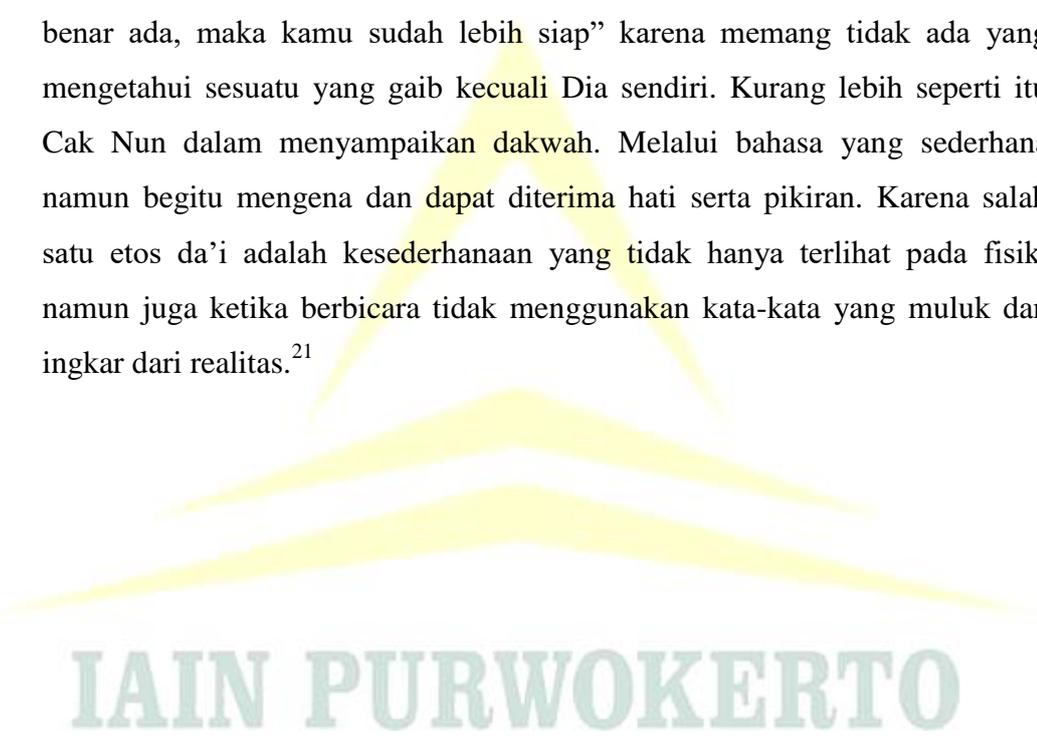
Buku Kiai Hologram memiliki 45 judul esai yang di masing-masing subbabnya berisi kritikan Cak Nun yang dapat diterima sebagai pesan dakwah kepada para pembaca. Dalam pembentukan suatu wacana, media massa seperti buku mendapat peranan yang sangat penting dalam membahasakan sesuatu sesuai dengan interpretasi penulis dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar.

Judul Kiai Hologram diambil dari salah satu subbab yang terdapat dalam buku ini dengan kata kurung (Tuhan itu ada beneran, po?). Pada dasarnya kata Kiai jika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebutan bagi alim ulama; orang yang pandai dalam agama; sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun) dan lain sebagainya. Tentu saja istilah tersebut tidak ada hubungan sinkron dengan makna Hologram yang berarti gambar berwarna yang mempunyai tiga dimensi pada sehelai kertas sehingga tampak seolah-olah muncul, itu juga menurut KBBI.

Dalam buku Kiai Hologram pengarangnya sendiri dalam mewacanakan sebuah pesan dakwah menggunakan kata dan kalimat yang dibungkus dengan kiasan, menggunakan bahasa asing, maupun menceritakan kisah yang tidak jauh dari realitas sekitar. Terkadang tulisannya juga mampu membuat si

pembaca harus berpikir keras untuk menangkap maksud yang ada di dalamnya. Bahasanya yang gampang mengena hati kerap dikutip dan dijadikan pesan dakwah singkat dan ditulis dalam sebuah gambar atau “quotes” yang disertai nama beliau selaku da’i yang menyampaikan pesan tersebut.

Contoh wacana pesan dakwah pada subbab yang berjudul Kiai Hologram berisi tentang pertanyaan seseorang “Tuhan itu beneran ada, po?” lalu Cak Nun menjawab “Mending memilih percaya saja. Jika seandainya tidak ada, maka kamu tidak akan mendapat masalah apa-apa. Namun jika benar ada, maka kamu sudah lebih siap” karena memang tidak ada yang mengetahui sesuatu yang gaib kecuali Dia sendiri. Kurang lebih seperti itu Cak Nun dalam menyampaikan dakwah. Melalui bahasa yang sederhana namun begitu mengena dan dapat diterima hati serta pikiran. Karena salah satu etos da’i adalah kesederhanaan yang tidak hanya terlihat pada fisik, namun juga ketika berbicara tidak menggunakan kata-kata yang muluk dan ingkar dari realitas.²¹



IAIN PURWOKERTO

²¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 80.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Salah satu tujuan dan fungsi pendidikan yaitu merubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan bermasyarakat dan memperkaya khazanah moralitas budaya manusia dengan mengembangkan nilai insani dan nilai ilahi. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat mengambil keputusan nilai-nilai karakter dalam hal kebaikan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹ Untuk itu, diperlukan penanaman dan penerapan pendidikan karakter sejak dini guna membentuk kepribadian yang baik.

Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga gagasan pokok, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menyatu dalam perilaku. Nilai-nilai karakter yang bisa digali adalah salah satunya yaitu nilai karakter religius. Sumber karakter religius merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai, yaitu nilai illahiyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insanियah yang berhubungan dengan manusia.²

Sekarang ini banyak buku-buku berisikan contoh-contoh penerapan karakter religius. Sehingga mempermudah untuk mempelajarinya dan untuk menambah wawasan terkait karakter religius beserta bagaimana penerapannya. Salah satunya yaitu buku Kiai Hologram yang merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh budayawan yang sangat masyhur di Indonesia, yaitu Emha Ainun Nadjib.

Buku Kiai Hologram merupakan salah satu buku dari banyaknya karya Emha Ainun Nadjib. Buku ini merupakan kumpulan-kumpulan esai yang isinya cukup menohok bagi siapapun yang membaca. Bahwa ternyata sadar atau tidak,

¹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 16.

² Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

kita begitu senang dengan duniawi, senang dipuja-puji, senang dianggap pintar dan alim soal agama. Kita lupa bahwa esensi hidup yang sebenarnya adalah mencari Ridha Allah, dan dunia adalah tempat transit sementara.

Dalam esai yang berjudul Fuadus-Sab'ah, dalam buku Kiai Hologram ini menggambarkan penerapan karakter religius dalam ruang lingkup keluarga. Orang tua terutama ibu yang tidak menuntuk anaknya menjadi “sesuatu” tapi cukup memberi teladan tentang kehidupan yang baik, memberi manfaat bagi lingkungan sekitar seperti contohnya berkeliling membagi sebagian harta untuk tetangga yang tidak mampu. Juga tentang kakak-adik yang saling mengayomi, tidak menonjolkan diri satu sama lain, tidak berambisi menjadi “orang” tapi kehidupannya penuh sahaja dan harmoni.

Secara keseluruhan, karakter yang terdapat dalam buku Kiai Hologram mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh pembacanya, khususnya yaitu karakter religius. Setiap penggalan paragraf dari cerita yang disajikan memiliki arti yang luas dan mendalam, serta dapat memberikan wawasan bagi pembacanya. Buku ini merupakan kritik sosial yang mengajak kita berfikir dalam tentang hakikat keberadaan kita di bumi. Sudah saatnya kita belajar berakhlakul karimah dimanapun berada, tidak membenci dan menyebarkan kebencian.

Buku ini memang cukup rumit untuk difahami meskipun beberapa katanya terasa kocak dan ringan. Tapi bahasanya yang dalam membuat membuat pemahaman baru yang mengetuk hati dan akan memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Melalui Kiai Hologram, Cak Nun dapat memberikan motivasi bagi pembacanya guna menguatkan pendidikan karakter, khususnya karakter religius. Serta menyalurkan energi positif yang baik bagi kaum terpelajar maupun masyarakat pada umumnya.

Berikut adalah nilai karakter religius yang terdapat dalam salah satu esai dalam Buku Kiai Hologram yang berjudul Fuadus Sab'ah:

No	Karakter Religius	Hlm	Kutipan Kalimat	Keterangan

1.	Iman	19	Mahasuci Allah yang telah menciptakan jagat raya dari bahan yang diambil dari zatNya sendiri. Di antara taburan tak terbilang jumlah serbuk zatNya itu, Dia ciptakan kita semua hamba-hambaNya di bumi. Hamba yang Dia cintai dan kita semua yang mencintainya	Pada paragraph tersebut menjelaskan bahwa atas dasar iman, pastinya kita akan percaya bahwa Allahlah yang menciptakan jagat raya dan isinya, beserta semua penghuni didalamnya.
2.	Islam	20	Kalau seseorang utama kita bukan Cak Fuad, kita belum tentu dianugerahi oleh Allah kesegaran cinta kepadaNya dan kepada sesama. Tali temali paseduluran ittiba' Rasulillah Saw. Bangunan ajaib silaturahmi yang tak lapuk oleh waktu. Sabana-saban ilmu "kaanaha kaukabun dzuriyyun", pancaran cahaya dari sumber-sumber yang disusun oleh Allah "zaituha yudhi'u walau tamsashu nar"...	Paragraf tersebut menjelaskan bahwa sikap Cak Nun pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan.
3.	Selalu Bersyukur	22	Cak Fuad adalah uswatun hasanah bagi semua	Paragraf tersebut menggambarkan

			adiknya. Dia pelopor kesederhanaan dan ideologi syukur. Dia panutan bagi 14 anaknya. Dan kami semua menjadi keluarga yang tidak sukses, tidak memiliki kebesaran, tidak berpakaian kehebatan, tidak berkostum kedahsyatan keduniaan apapun, apalagi kekayaan harta benda. Kami sekeluarga adalah orang yang tidak mencapai apa-apa di pentas dunia, tidak berjas dan berdasi, apalagi beserban atau berpeci.	bahwa syukur merupakan salah satu nilai religius yang tertanam dalam keluarga tersebut. mereka sangat bersyukur atas nasib yang mereka dapati dari sang pencipta. Bahkan mereka merupakan keluarga yang tidak berharap hidup dengan pangkat yang tinggi dan kekuasaan atau bahkan harta benda yang berlimpah.
4.	Pemaaf	23	Akan tetapi, dalam hidup saya di dunia yang ini, tak pernah saya jumpai manusia pemaaf melebihi Ayah kami, Ibu kami, Cak Fuad, Cak Mif. Saya dan saudara-saudara yang lain bermakmum di belakang beliau-beliau.	Pada paragraf tersebut menjelaskan bahwa Ayah Ibu dan Kakak dari Cak Nun sangat mencontohkan perilaku pemaaf dalam kehidupan. Mereka bahkan memaafkan orang yang sudah berkhianat kepada mereka.

5.	Tawakal	23	Kami orang kecil, tak punya kebesaran, dan tidak akan pernah membesarkan siapa pun, kecuali Allah dan Kanjeng Nabi. Kepada sesama manusia, membesarkan saja pun tidak, apalagi mengecilkan	Paragraf tersebut menjelaskan bahwa keluarga Cak Nun adalah keluarga yang selalu bertawakal kepada Allah. Mereka tidak sama sekali membesar-besarkan siapapun kecuali Allah. Mereka hanya menyerahkan segala urusannya kepada Allah.
6.	Dermawan / Pemurah	23	Cak Fuad adalah putra sulung yang dibesarkan oleh Ayah Ibu yang menginfakan hidupnya untuk rakyat kecil. Merintis, mempelopori, dan membiayai berbagai bidang kegiatan mereka, dari olahraga, keagamaan, kegiatan sosial lain. Membapak ibuki anak-anak yatim. Menyekolahkan dan menata pekerjaan murid-muridnya. Bahkan, sampai mendirikan rumahrumah untuk mereka. Ayah-Ibu memfasilitasi mereka lebih	Dalam paragraf tersebut menjelaskan bahwa, Cak adalah kakak dari lima belas bersaudara yang mengabdikan hidupnya untuk kehidupan orang lain, terlebih yatim piatu. Beliau adalah panutan dari kelima belas saudaranya selain bapak ibunya yang merupakan panutan utama mereka. Ayah ibu dari lima belas bersaudara tersebut merupakan ayah ibu

			daripada putra putrinya sendiri, sampaimana menikahkan mereka sebelum menikahkan anak-anaknya sendiri.	yang sangat dermawan, sangat peduli kepada anak yatim dan orang-orang di sekitarnya.
7	Kasih Sayang	24	Cak Nas manusia penyayang. Hatinya sangat mendalam, pengasuh dan pengayom di semua lingkaran kegiatan. Ning Nadlroh tangan kanan penderitaan Ibu Chalimah. Sampai kini dia setia menjalani derita itu dalam aktivitas sosial yang tanpa putus asa. Dia bukan ibu biologis siapa pun, tapi ibu sosial bagi banyak komunitas dan kegiatan.	Kutipan tersebut merupakan contoh sikap kasih sayang dari Cak Nas adik dari Cak Fuad. Beliau merupakan manusia penyayang. Dan orang yang mengayomi semua lingkungan kegiatan. Selain itu Ning Nahdlroh yang juga merupakan adik dari Cak Fuad memiliki sikap kasih sayang kepada siapapun. Beliau sebagai ibu sosial bagi banyak komunitas dan kegiatan.
8.	Mustaqim-ah	25	Ning Izzah pribadi mustaqimah, penyetia sejati, berdiri kokoh di maqamnya, menjunjung semua yang wajib dijunjungnya, mengasuh	Dari pagragaf tersebut dijelaskan bahwa, Ning Izzah merupakan pribadi yang mustaqimah. Beliau merupakan orang yang

			siapa yang Allah titipkan kepadanya	yang memiliki aqidah yang kuat.
9	Birrul Walidain	30-31	Sore itu, sambil menunggu maghrib, Cak Fuad merayu saya, “Tolonglah sekali ini saja, supaya Ibu tidak sedih hatinya, sekolah lagi lah” Spontan, karena urusannya adalah hati ibu, sehabis Shalat Maghrib saya jalan kaki ke rumah kepala sekolah, meminta maaf dan mohon diizinkan untuk masuk sekolah lagi	Dari paragraf tersebut dapat disimpulkan bahwa Cak Nun sangat patuh kepada orang tuanya khususnya ibu. Beliau langsung nurut ketika urusan sekolah dikaitkan dengan ibunya.
10.	Sabar, Tabah dan Ikhlas	31	Saya mohon kepada Allah agar melimpahkan hidayah kepada Jamaah Maiyah betapa tidak mudahnya menjadi Cak Fuad di masyarakat Maiyah. Betapa Cak Fuad harus menyiapkan kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan. “Fuadus Sab’ah” itu benar-benar memenuhi jiwa Cak Fuad: bukan hanya penerimaan apa adanya yang Allah anugerahkan, bahkan juga	Kesimpulan dari paragraf tersebut yaitu, bahwa Cak Fuad adalah pribadi yang sangat baik, beliau adalah orang yang tidak sama sekali mengharap kebesaran, kemegahan, dan kemewahan dunia. Beliau dimerdekakan oleh Allah dari pamrih, eksistensialisme, dan ambisi menapaki tangga karier. Cak

			memuaskan dirinya sendiri, menenukan batas rendah hati atas kehidupan.	fuad juga merupakan pribadi yang sabar, tabah dan ikhlas. Beliau selalu sabar dan ikhlas dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan sabar dan ikhlas dalam melakukan semua hal yang dititipkan oleh Allah kepadanya, seperti amanah yang dititipkan kepadanya untuk menjaga dan melestarikan Bahasa Arab.
--	--	--	--	--

Berikut adalah penjelasan dari nilai-nilai karakter religius yang sudah disebutkan diatas:

1. Iman

Mahasuci Allah yang telah menciptakan jagat raya dari bahan yang diambil dari zatNya sendiri. Di antara taburan tak terbilang jumlah serbuk zatNya itu, Dia ciptakan kita semua hamba-hambaNya di bumi. Hamba yang Dia cintai dan kita semua yang mencintainya.³

Pada paragraph tersebut merupakan pernyataan Cak Nun di awal esai, yang menjelaskan bahwa kita semua dan jagat raya beserta isinya adalah ciptaan Allah. Kitalah hamba-hamba yang di cintai Allah yang kita cintai. Atas dasar iman, pastinya kita akan percaya bahwa Allahlah yang menciptakan jagat raya dan isinya, beserta semua penghuni didalamnya.

³ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 19.

Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.⁴ Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.⁵ Dalam Al-Qur'an dijelaskan terkait iman dalam surat Yunus ayat 84-85:

وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمٌ إِن كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُّسْلِمِينَ ٨٤ فَقَالُوا
عَلَىٰ اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٨٥

Artinya : “Berkata Musa: “Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, mak bertawakallah kepadaNya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri. Lalu mereka berkata: “Kepada Allahlah kami berserah diri! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim.” (QS. Yunus: 84-85).

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa jika kita termasuk orang yang beriman, maka haruslah berawakal kepadaNya, dan berserah diri kepadaNya.

2. Islam

Kalau seseorang utama kita bukan Cak Fuad, kita belum tentu dianugerahi oleh Allah kesegaran cinta kepadaNya dan kepada sesama. Tali temali paseduluran ittiba' Rasulillah Saw. Bangunan ajaib silaturahmi yang tak lapuk oleh waktu. Sabana-saban ilmu “kaanaha kaukabun dzuriyyun”, pancaran cahaya dari sumber-sumber yang disusun oleh Allah “yakadu zaituha yudhi'u walau tamsashu nar”. Tumpahan berkah dari langit serta pandangan yang terang benderang kedalam diri kita sendiri dan terhadap kehidupan. “Fajwatin minhu”, Padhangmbulan yang kecil, tetapi dia Gua Maiyah rahmatNya yang begitu luas dengan dialektika terbit tenggelamnya matahari di kanan dan kiri.⁶

Dalam paragraf tersebut memberi gambaran bahwa Cak Nun beranggapan, jika kakak pertama dari 15 bersaudara mereka bukan Cak Fuad maka belum tentu mereka akan merasakan kesegaran cinta kepadaNya

⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2000), hlm. 18.

⁵ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 63.

⁶ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 20.

dan kepada sesama. Karena dengan adanya Cak Fuad maka adapula Maiyah. Yang merupakan majelis ilmu yang bisa dibilang sebagai lembaga pendidikan. Namun bukanlah lembaga pendidikan formal dengan syarat pendaftaran tertentu. Majelis ini merupakan majelis yang menanamkan ketepatan berfikir sehingga jamaah maiyah terlatih untuk tepat menentukan sesuatu sesuai proporsinya.

Islam merupakan kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah terhadap Tuhan. Orang-orang yang telah islam disebut muslim. Orang-orang yang telah memeluk agama islam berarti dia telah memasrahkan dirinya kepada Allah dan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.⁷ Islam juga dinyatakan telah sempurna sebagai ajaranNya yang merupakan rahmat dan karuniaNya bagi umat manusia, sehingga mereka tidak memerlukan lagi ajaran-ajaran selain islam. Ini membuktikan bahwa islam adalah agama yang paling benar, dan hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... ١٩

Artinya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah islam.” (QS. Ali-Imran: 19).

3. Selalu Bersyukur

Cak Fuad adalah uswatun hasanah bagi semua adiknya. Dia pelopor kesederhanaan dan ideologi syukur. Dia panutan bagi 14 adiknya. Dan kami semua menjadi keluarga yang tidak sukses, tidak meilikikebesaran, tidak berpakaian kehebatan, tidak berkostum kedahsyatan keduniaan apapun, apalagi kekayaan harta benda. Kami sekeluarga adalah rang-orang yang tidak mencapai apa-apa di pentas dunia, tidak berjas dan berdasi, apalagi besarban atau berpeci.⁸

Paragraf tersebut menggambarkan bahwa syukur merupakan salah satu nilai religius yang tertanam dalam keluarga tersebut. mereka sangat bersyukur atas nasib yang mereka dapati dari sang pencipta. Bahkan mereka

⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1989). hlm. 56-57.

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 22.

merupakan keluarga yang tidak berharap hidup dengan pangkat yang tinggi dan kekuasaan atau bahkan harta benda yang berlimpah.

Secara bahasa, syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur.⁹ Hakikat syukur adalah menampakan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah menyembunyikannya, menampakan nikmat antara lain berarti menggunakan pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.¹⁰ Niali Karakter Religius berupa syukur sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 152, yaitu sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan inga kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah ingkar kepada-Ku.” (Q.S. Al-Baqoroh: 152).

Ayat ini memerintahkan untuk selalu mengingat kepada Allah dan anjuran kepada kita untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya.

4. Pemaaf

Akan tetapi, dalam hidup saya di dunia yang ini, tak pernah saya jumpai manusia pemaaf melebihi Ayah kami, Ibu kami, Cak Fuad, Cak Mif. Saya dan saudara-saudara yang lain bermakmum di belakang beliau-beliau.¹¹

Pada paragraf tersebut menjelaskan bahwa Ayah Ibu dan Kakak dari Cak Nun sangat mencontohkan perilaku pemaaf dalam kehidupan. Beliau-beliau merupakan orang-orang yang sangat mulia. Mereka bahkan memaafkan orang yang sudah berkhianat kepada mereka.

Memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan merendahkan dorongan untuk

⁹Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Sunanta, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), hlm, 90.

¹⁰Muhammad Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 216.

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 23.

memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti. Menurut cendekiawan muslim sekaligus pendiri pusat studi Al-Qur'an, Quraish Shihab, hampir tidak ditemukan dalam Al-Qur'an perintah untuk meminta maaf. Karena meminta maaf itu tidak perlu diperintahkan. Karena maaf hanya datang jika seseorang menyadari kesalahannya., sehingga dengan tulus memintanya. Dalam Al-qur'an hanya terdapat anjuran untuk memberi maaf, yaitu dalam surat Ali Imran ayat 133-134:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝١٣٣ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝١٣٤﴾

Artinya: “Dan Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan meraih surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang berakwa (133). (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (134).” (Q.S. Ali Imran: 133-134).

5. Tawakal

Kami orang kecil, tak punya kebesaran, dan tidak akan pernah membesar-besarkan siapa pun, kecuali Allah dan Kanjeng Nabi. Kepada sesama manusia, membesarkan saja pun tidak, apalagi mengecilkan.¹²

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa keluarga Cak Nun adalah keluarga yang selalu bertawakal kepada Allah. Mereka tidak sama sekali membesar-besarkan siapapun kecuali Allah. Mereka hanya menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Kemudian ada dalam kutipan lain, yaitu sebagai berikut:

Mungkin pada akhirnya kehidupan adalah teks Allah di Lauhul Mahfudh. Penguasa sejati adalah amrullah, qadlallah, iradatullah. Kami sekeluarga tergolong sekumpulan manusia yang sanga mudah digiring oleh kemauan Allah. Sebab, tidak hanya muatan dunia ini yang kami habiskan unuk terpesona kepadanya.¹³

¹² Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 23.

¹³ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 34.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keluarga dari Cak Nun dan Cak Fuad merupakan keluarga yang sangat berpasrah kepada Allah. Paragraf tersebut menceritakan bahwa Cak Nun sekeluarga tergolong orang-orang yang penurut atas apa yang ditakdirkan oleh Allah. Dan mereka mempercayai bahwa hidup ini adalah teks Allah yang tercatat di Lauhul Maffudh sehingga mereka berpasrah atas apa yang terjadi kepada sang Penguasa sejati, yaitu amrullah, qadlallah, iradatullah.

Tawakal adalah suatu sikap bersandar atau menyerahkan segala urusan yang telah diusahakan secara total hanya kepada Allah, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratannya baik itu menyangkut urusan dunia maupun akherat. Menurut Ali, tawakal adalah puncak dari tauhid yang tumbuh dengan subur dihati seorang mukmin, maka keluarlah tawakal sebagai buahnya. Ada banyak pendapat mengenai tawakal. Anara lain yaitu pandangan yang mengatakan bahwa tawakal adalah memotong hubungan hati dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakal dihadapan Allah adalah seperti orang yang mati dihadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya, tawakal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah.¹⁴ Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang anjuran tawakal, yaitu pada surat Ali 'Imran ayat 122:

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٢٢

Artinya: "Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin berawakkal." (Q.S. Ali 'Imran: 122).

Dari potongan ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa kita diperintahkan untuk bertawakal hanya kepada Allah.

6. Dermawan/Pemurah

Cak Fuad adalah putra sulung yang dibesarkan oleh Ayah Ibu yang menginfakan hidupnya untuk rakyat kecil. Merintis, memelopori, dan membiayai berbagai bidang kegiatan mereka, dari olahraga, keagamaan, kegiatan sosial lain. Membapak ibuki anak-anak yatim. Menyekolahkan dan

¹⁴ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Walisongo Press, 2002), hlm. 45.

menata pekerjaan murid-muridnya. Bahkan, sampai mendirikan rumah-rumah untuk mereka. Ayah-Ibu memfasilitasi mereka lebih daripada putra-putrinya sendiri, sampaimana menikahkan mereka sebelum menikahkan anak-anaknya sendiri.¹⁵

Dalam paragraf tersebut menjelaskan bahwa, Cak Fuad atau Ahmad Fuad Effendi adalah kakak dari lima belas bersaudara yang mengabdikan hidupnya untuk kehidupan orang lain, terlebih yatim piatu. Beliau adalah panutan dari kelima belas saudaranya selain bapak ibunya yang merupakan panutan utama mereka. Ayah ibu dari lima belas bersaudara tersebut merupakan ayah ibu yang selalu mencontohkan sikap religiusitas kepada anak-anaknya. Beliau merupakan orang yang sangat dermawan, sangat peduli kepada anak yatim dan orang-orang di sekitarnya.

Kemudian berikut adalah contoh sikap dermawan dari Ibu Cak Fuad sebagai berikut:

Ibu Chalimah selalu mengajak anak-anaknya keliling desa mendatangi para tetangga yang miskin, menanyakan keadaan dapurnya, sekolah anak-anaknya, masih punya rukuh atau tidak, kemudian ibu memfasilitasinya. Ibu Chalimah bahkan tidak tega kepada orang yang berjalan kaki di depan rumah, atau rakyat yang bekerja dengan menaiki sepeda, kemudian mengkreditkan motor. Ibu menyuruh saya membangunkan rumah-tetangga yang darurat. Bahkan, yang paling “mengerikan”, ibu berkeliling memina maaf kepada setiap orang yang mengkhianati dan menyakiti hatinya.¹⁶

Dari paragraf tersebut kita tahu bahwa ibu dari lima belas bersaudara tersebut merupakan ibu yang sangat luar biasa. Beliau sangat dermawan kepada semua orang. Beliau sangat mengkhawatirkan orang disekelilingnya. Dan beliau juga sangat pemaaf, terlebih beliau adalah orang yang mau berkeliling meminta maaf kepada oarang-orang yang menyakiti dan mengkhianatinya.

Selain itu, ada juga contoh sikap dermawan/pemurah dari adik Cak Fuad, sebagai berikut:

¹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 23.

¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 23-24.

Ning Inayah yang cemerlang dengan sekolahnya dan pemurah dalam kehidupan sosial bak pesilat yang sibuk menyangga, menggendong, menangkis, berlompatan bahkan jungkir balik dalam perjuangan yang membahagiakannya.¹⁷

Dari paragraf tersebut, dapat dipahami bahwa, adik dari Cak Fuad yang bernama Inayah merupakan pribadi yang cerdas, dan pemurah. Beliau merupakan orang yang sangat peduli kepada orang lain yang membutuhkannya.

Filantropi (bahasa Yunani: *philein* berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia) adalah seseorang yang mencintai sesama manusia, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain.¹⁸ Filantropi berasal dari dunia Barat yang berarti kedermawanan. Filantropi Islam bisa diartikan sebagai pemberian karitas (*charity*) yang berdasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan kemaslahatan bagi masyarakat umum.

Dalam Islam menempatkan kedermawanan sebagai perilaku luhur yang patut dijalankan oleh umatnya, Namun demikian, dalam Al-Qur'an kemungkinan kecil ditemukan kata kedermawanan. Karena kedermawanan hanya bisa ditemukan dalam kosa kata Bahasa Indonesia. Sementara dalam Al-Qur'an padanan atau persamaan kata dari kedermawanan yaitu infak atau shodaqoh.¹⁹

Dermawan atau pemurah yaitu orang yang ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah, baik dengan harta atau bahkan dengan jiwa dan raganya sebagai cerminan rasa solidaritas kemanusiaan dari seorang hamba kepada hamba lain yang membutuhkan bantuan. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Insan ayat 8, yaitu sebagai berikut:

وَيُطْعَمُونَ أَلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ٨

¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 25.

¹⁸ Solihin, *Kedermawanan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 2.

¹⁹ Solihin, *Kedermawanan*, hlm. 4.

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” (Q.S. Al-Insan: 8).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang dermawan adalah mereka yang memberi tanpa pamrih. Sifat pemurah seseorang tampak terlihat dalam sikapnya sehari-hari. Ia tidak segan-segan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan baik diminta ataupun tidak. Agama Islam mengajarkan agar setiap umatnya memiliki sifat pemurah. Harta yang dimiliki seseorang sebenarnya adalah titipan Allah. Harta tersebut harus dipelihara dan digunakan sesuai dengan ketentuannya. Islam menghendaki sikap ini dikembangkan secara wajar, mulai dari dalam keluarga sampai yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.²⁰ Orang yang memiliki sifat pemurah tidak ragu-ragu mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu orang lain. Jika ada orang datang meminta bantuan, ia dengan ikhlas memberikan bantuan.

7. Kasih Sayang

Cak Nas manusia penyayang. Hatinya sangat mendalam, pengasuh dan pengayom di semua lingkaran kegiatan. Ning Nadlroh tangan kanan penderitaan Ibu Chalimah. Sampai kini dia setia menjalani derita itu dalam aktivitas sosial yang tanpa putus asa. Dia bukan ibu biologis siapa pun, tapi ibu sosial bagi banyak komunitas dan kegiatan.²¹

Kutipan tersebut merupakan contoh sikap kasih sayang dari Cak Nas adik dari Cak Fuad. Beliau merupakan manusia penyayang. Dan orang yang mengayomi semua lingkungan kegiatan. Selain itu Ning Nahdlroh yang juga merupakan adik dari Cak Fuad memiliki sikap kasih sayang kepada siapapun. Beliau sebagai ibu sosial bagi banyak komunitas dan kegiatan.

Pengertian kasih sayang menurut kamus umum Bahasa Indonesia karangan W. J. S. Porwadarminta adalah perasaan sayang, perasaan sayang,

²⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 43.

²¹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 24.

perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang.²² Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Allah, termasuk hewan dan tumbuhan. Kasih sayang dalam koridor Islam adalah mengikuti contoh-contoh yang diajarkan nabi Muhammad SAW yang dibungkus oleh imam.

Dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 96 menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ۙ ٩٦

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang” (Q.S. Maryam: 96).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menanamkan rasa kasih sayang kepada setiap hambanya yang beriman dan beramal saleh. Karena kasih sayang merupakan salah satu ciri orang yang beriman.

8. **Mustaqimah**

Ning Izzah pribadi mustaqimah, penyetia sejati, berdiri kokoh di maqamnya, menjunjung semua yang wajib dijunjungnya, mengasuh siapa yang Allah titipkan kepadanya.²³

Dari pagragaf tersebut dijelaskan bahwa, Ning Izzah merupakan pribadi yang mustaqimah. Beliau merupakan orang yang yang memiliki aqidah yang kuat.

Mustaqimah adalah Aqidah Islamiyah yang benar. *Aqidah* disebutkan juga dengan *i'tiqad* atau dengan *mazhab* atau dengan *creed* atau *believe*, artinya: ajaran yang telah terikat dalam hati sehingga menjadi kenyataan dalam kepercayaan dan keyakinan sehingga dapat juga disebutkan dengan *faith dan doctrine*. Apakah aqidah itu benar menurut ajaran Islam atau tidak meskipun pada sebagian orang mengatakan aqidahnya benar tetapi pada hakikatnya adalah tidak benar.

²² WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 120.

²³ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 25.

Hakikat hikmah tujuan aqidah islamiah ialah *ma'rifatullah*, yakni mengenal Allah SWT berdasarkan dalil-dalil yang bersifat yakin berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dan berdasarkan daya tangkap akal manusia yang terdiri dari pemahaman wajib pada akal, mustahil pada akal dan boleh jadi pada akal. Hal keadaan ini untuk mencapai kesuksesan dalam gambaran kebahagiaan yang abadi.

Apabila hakikat telah menyentuh hatinya maka mudalah pengamalan segala amal kebajikan dan entenglah segala perbuatan yang baik, sehingga yang bersangkutan tidak merasakan kesukaran dan tidak merasakan keberatan, bahkan jikalau ia bermaksud meninggalkan amal shaleh dan perbuatan kebaikan, hatinya menolak dan enggan sedemikian rupa. Dadanya telah lapang dan terbuka, karena Islam dengan segala nilainya, hatinya telah begitu tenang sedemikian rupa dalam menjauhkan segala yang diharamkan Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan tersentuhlah padanya *hakikat kelapangan* sehingga seolah-olah dia merupakan malaikat dalam gambaran manusia.²⁴

9. Birrul Walidain

Sore itu, sambil menunggu maghrib, Cak Fuad merayu saya, “Tolonglah sekali ini saja, supaya Ibu tidak sedih hatinya, sekolah lagi lah” Spontan, karena urusannya adalah hati ibu, sehabis Shalat Maghrib saya jalan kaki ke rumah kepala sekolah, meminta maaf dan mohon diizinkan untuk masuk sekolah lagi.²⁵

Dari paragraf tersebut dapat disimpulkan bahwa Cak Nun sangat patuh kepada orang tuanya khususnya ibu. Beliau langsung nurut ketika urusan sekolah dikaitkan dengan ibunya. Pada saat itu Cak Nun memang sudah tidak mau lagi bersekolah. Namun ketika Cak Fuad merayunya dengan alasan “agar ibu tidak sedih hatinya” maka Cak Nun langsung mau meminta maaf kepada kepala sekolah dan memohon untuk diizinkan masuk sekolah lagi.

²⁴ <http://darussalamalwaliyyah.blogspot.com>, di akses pada tanggal 20 juli 2020.

²⁵ Emha Ainun Nadjib, Kiai Hologram, hlm. 30-31.

Istilah *Birru Walidain* terdiri dari kata *Birru* dan *al-Walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan dan *al-walidain* artinya kedua orang tua atau ibu bapak. Jadi, *Birru Walidain* adalah berbuat kebajikan terhadap kedua orang tua. *Birru walidain* yaitu kebaikan-kebaikan yang dipersembahkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya. Lawannya adalah durhaka kepada kedua orang tua, berbuat kejelekan dan menyianiyakan hak. Hukum *birru walidain* adalah wajib kecuali dalam hal yang haram.

Syari'at islam meletakkan kewajiban *birru walidain* menempati ranking kedua setelah beribadah kepada Allah SWT dengan mengesakan-Nya. *Birru Walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa, sehingga berbuat baik pada keduanya juga menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya menempati posisi yang sangat hina. Karena mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia.

Islam memandang, berbakti kepada kedua orang tua adalah ibadah yang sangat besar pahalanya. Sebab merekalah yang mengasuh, membesarkan, mendidik, dan menghidupi anak-anaknya. Bahkan dalam salah satu riwayat Rasulullah menegaskan : “ Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan keduanya .” Bergaul dengan keduanya dengan cara yang baik. Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut. Tawadlu (rendah diri). Tidak boleh Kibir (sombong) bila sudah meraih sukses atau mempunyai jabatan di dunia. Firman Allah SWT dalam Al Quran:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-

bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (An Nisa: 36).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, berbuat baik dan menghormati orang tua merupakan kewajiban kedua setelah bertakwa kepada Allah. Berbuat baik terhadap orang tua menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran islam. Al-Qur’an menyandingkan untuk berperilaku ihsan terhadap ibu dan bapak setelah didahului dengan perintah mengesakan Allah dan larangan untuk menyekutukanNya.

Kemudian pada hadis Abdullah ibnu Umar yang menjelaskan tentang tentang ridho Allah terletak pada ridho orang tua.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطُ الْوَالِدَيْنِ (اخرجہ الترمذی
وصححه ابن حبان والحاكم)

Artinya: dari Abdullah bin ‘Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”. (HR. Tirmidzi. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim).²⁶

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Keridhaan Allah tergantung pada keridhoan orang tua. Dan murkanya Allah terletak pada murka orang tua. Maka kita haruslah berbakti orang tua dan menghindari murka orang tua. Durhaka kepada orang tua termasuk dalam kategori dosa besar, yang sering disebut dengan istilah ‘uququl walidain. Bentuknya berupa tidak mematuhi perintah, mengabaikan, menyakiti, meremehkan, memandang dengan pandangan menghina atau sinis, serta mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh. Misalnya mengucapkan: ah, atau hus. Berikut merupakan bentuk-bentuk durhaka terhadap orang tua:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap orang tua, baik berupa perkataan atau pun perbuatan yang membuat orang tua sedih atau sakit hati.

²⁶ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), kitab berbakti dan menyambung silaturahmi, jilid 1, no. 1899, hlm. 505.

- b. Berkata “ah” atau “cis” dan tidak memenuhi panggilan orang tua.
- c. Membentak atau menghardik orang tua.
- d. Bakhil atau kikir, tidak mengurus orang tuanya, bahkan lebih mementingkan yang lain daripada mengurus orang tuanya, padahal orang tuanya sangat membutuhkan. Seandainya memberi nafkah pun, dilakukan dengan penuh perhitungan.
- e. Bermuka masam dan cemberut di hadapan orang tua, merendahkan orang tua, mengatakan bodoh, “kolot”, dan lain-lain.
- f. Menyuruh orang tua, misalnya menyapu, mencuci atau menyiapkan makanan.
- g. Menyebut kejelekan orang tua di hadapan orang banyak atau mencemarkan nama baik orang tua.
- h. Malu mengakui orang tuanya.²⁷

10. Sabar, Tabah, Ikhlas

Saya mohon kepada Allah agar melimpahkan hidayah kepada Jamaah Maiyah betapa tidak mudahnya menjadi Cak Fuad di masyarakat Maiyah. Betapa Cak Fuad harus menyiapkan kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan. “Fuadus Sab’ah” itu benar-benar memenuhi jiwa Cak Fuad: bukan hanya penerimaan apa adanya yang Allah anugerahkan, bahkan juga memuaskan dirinya sendiri, menenunkan batas rendah hati atas kehidupan.²⁸

Dari paragraf tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Cak Fuad adalah pribadi yang sangat baik, beliau adalah orang yang tidak sama sekali mengharap kebesaran, kemegahan, dan kemewahan dunia. Beliau dimerdekakan oleh Allah dari pamrih, eksistensialisme, dan ambisi menapaki tangga karier. Cak fuad juga merupakan pribadi yang sabar, tabah dan ikhlas. Beliau selalu sabar dan ikhlas dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan sabar da ikhlas dalam melakukan semua hal yang dititipkan oleh Allah kepadanya, seperti amanah yang dititipkan kepadanya untuk menjaga dan melestarikan Bahasa Arab. Beliau merupakan penjaga

²⁷ A. Rahman dan Ritonga, *Berbuat baik kepada Orang Tua*, (Surabaya: Amalia, 2005), hlm. 115.

²⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, hlm. 31.

Bahasa Arab yang di *takdzimi* oleh warga internasional walaupun tidak begitu diperhatikan oleh Negara sendiri. Dengan kesibukannya tersebut beliau tetap istiqomah untuk menyempatkan berbagi ilmu di majelis maiyah.

a. Sabar dan Tabah

Makna kata dasar sabar berasal dari *Al-man'u* (menahan) atau *al-habsu* (mencegah). Dengan penjelasan bahwa makna kata sabar ialah menahan jiwa dari sikap cemas, mencegah lisan dari sikap mengeluh, dan mengontrol aktivitas tubuh lainnya dari menyakiti.²⁹ Sabar menurut syari'at adalah menahan diri atas tiga perkara: Pertama, sabar dalam menaati Allah, Kedua, sabar dari hal-hal yang Allah haramkan, Ketiga, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.³⁰

Bersabar adalah karakter yang harus dipunyai oleh seseorang. Dalam kamus bahasa Indonesia memiliki tiga pengertian, yaitu yang pertama tidak lekas marah ketika menghadapi cobaan, tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati, sabar dalam pengertian seperti hal tersebut dapat diartikan tabah. Konsep sabar dalam makna tabah ini juga terlihat dalam kamus besar ilmu pengetahuan yaitu sikap yang tahan menderita. Kedua, sabar juga dapat diartikan sebagai teguh pendirian yaitu biasanya ditandai dengan kehati-hatian dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdikan dan mengemban perintah-perintah Allah, serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi. Ketiga sabar dapat diartikan tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru. Artinya sabar yang ketiga ini dapat dimaknai sebagai tekun. Dalam istilah isyarat, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah SWT.

Sabar mempunyai kedudukan penting dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kata sabar yang tercantum dalam Al-Qur'an, hal tersebut ditujukan untuk menunjukkan perintah atau pelajaran yang dapat diambil dari sikap sabar. Dalam Al-Qur'an terdapat 103 kali kata sabar

5. ²⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Nikmatnya Sabar*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), hlm.

³⁰ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3.

disebutkan, baik dalam bentuk fi'il (kata kerja) maupun isim (kata benda). Dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an, setidaknya dapat dibagi menjadi beberapa pelajaran, yaitu:³¹

- 1) Sabar adalah perintah Allah yang ditujukan kepadakaum beriman, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Baqarah: 153).

- 2) Hikmah Sabar adalah bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang sabar, mencintai mereka dan memujinya. seperti pada surat Ali-imran ayat 146:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ١٤٦

Artinya: "Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." (Q.S. Ali-imran: 146).

Dari semua penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang tetap menahan diri dari segala apa yang menimpanya walaupun itu berat, dan ia menaham diri dengan jalan sabar, maka ia menjauhkan diri dari kemarahan terhadap segala yang menimpanya demi menjaga keimanan.

b. Ikhlas

Sudah menjadi maklum bahwa ikhlas merupakan satu syarat diterimanya amal ibadah seserang. Tanpa keikhlasan sebaik apapun amal yang dilakukan oleh seorang mukmin tak akan ada nilainya di sisi Allah SWT.

Dalam kitab at-ta'rifat karya Ali Al-Jurjani disebutkan bahwa ikhlas adalah engkau tidak mencari orang yang menyaksikan amalmu selain Allah. Ikhlas juga diartikan membersihkan amal dari berbagai kotoran. Kemudian menurut M. Qurais Shihab seringkali memberikan satu

³¹ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, hlm. 4.

gambaran tentang ikhlas dengan sebuah gelas yang penuh air putih. Tak ada sedikitpun yang ada dalam gelas itu selain murni air putih belaka, tanpa tercampuri apa pun. Itulah yang disebut dengan ikhlas. Orang yang ikhlas maka akan melakukan segala sesuatu hanya karena Allah semata, tidak ada motivasi lain yang mencampurinya. Tak ada harapan surga, tak ada keinginan enakunya hidup di dunia, semua murni karena menghamba kepada Allah saja.³²

Syekh Muhammad Nawawi Banten membagi keikhlasan menjadi ke dalam 3 tingkatan. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa tingkatan pertama yaitu tingkatan paling tinggi. Pada tingkatan ini orang yang melakukan amalan atau ibadah tidak memiliki tujuan apapun selain hanya karena menuruti perintah Allah semata. Iya menyadari bahwa dirinya adalah hamba atau budaknya Allah sedangkan Allah adalah tuannya. Maka bagianya sudah selayaknya seorang hamba taat dan patuh serta menuruti apapun yang diperintahkan oleh tuannya tanpa berharap mendapatkan imbalan apapun.

Adapun tingkatan kedua dari ikhlas yaitu melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian-bagian akhirat seperti dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan ke dalam surga dan menikmati berbagai macam kelezatannya. Pada tingkatan kedua ini, orang yang beramal melakukan amalannya karena Allah namun di balik itu ia memiliki keinginan agar dengan ibadahnya kelak di akhirat ia akan mendapatkan pahala besar dari Allah. ia beribadah dengan harapan kelak di hari kiamat terselamatkan dari berbagai keadaan yang mengerikan, terlindungi dari panas yang menyengat, dimudahkan hisabnya, hingga pada akhirnya ia tidak dimasukan ke dalam api neraka tapi sebaliknya Allah berkenan memasukkannya kedalam surga sehingga ia dapat menikmati berbagai fasilitas yang tiada duanya. Beribadah dengan niat dan motivasi seperti ini masih digategorikan sebagai ikhlas, hanya saja bukan ikhlas yang

³² <https://islam.nu.or.id>. Diakses pada tanggal 17 April 2020.

sesungguhnya ikhlas. Keikhlasan seperti ini ada pada tingkatan kedua dibawah tingkat keikhlasan pertama. Ini diperbolehkan mengingat Allah dan Rasulullah sangat sering memotivasi para hamba dan umatnya untuk melakukan amalan tertentu dengan iming-iming pahala yang besar dan kenikmatan yang luar biasa di akhirat kelak.

Tingkat keikhlasan yang ketiga ini adalah tingkat keikhlasan yang paling rendah di mana orang yang beribadah dilakukan karena Allah namun ia memiliki harapan akan mendapatkan imbalan duniawi. Hal ini masih dianggap ikhlas karena agama sendiri menawarkan imbalan-imbalan tersebut ketika memotivasi umat untuk melakukan suatu amalan tertentu. Hanya saja tingkatan keikhlasannya adalah tingkat paling rendah.³³

Beberapa nilai karakter religius dalam sub bab yang berjudul “Fuadus Sab’ah” pada buku Kiai Hologram ini merupakan nilai-nilai religius yang diterapkan dan dicontohkan oleh keluarga Cak Nun. Fuad adalah nama dari kakak Cak Nun, sedangkan *Sab’ah* merupakan bahasa arab dari angka tujuh. Judul esai Fuadus Sab’ah ini memiliki makna yaitu bahwa Cak Fuad lahir pada tanggal 7 Juli 1947, selain itu Allah juga mengistimewakan Cak Fuad dengan angka 7. Segala pencapaian-pencapaian besar dalam hidup beliau, selalu dimaknai oleh beliau dengan angka 7. Kesahajaan dan kesederhanaan laku hidupnya adalah representasi angka 7. Beberapa simbol-simbol dalam perjalanan hidup beliau; nomor rumah, kombinasi angka nomor urut Dosen, juga ketika menjadi santri KMI Gontor, kombinasi nomor stambuk beliau juga menghasilkan angka 7.

Cak Fuad merupakan *Marja’ Maiyah* yang menjadi rujukan, acuan, dan khasanah ilmu bagi pergerakan *Maiyah* dalam memahami dirinya, lingkungannya, maupun dalam membantu jamaah *Maiyah* memahami ajaran islam yang substansial esensial dan mengimplementasikannya dalam keadaan-keadaan zaman yang tak selalu mudah. Beliau adalah kakak dari 15 bersaudara yang banyak mencontohkan nilai-nilai karakter religius kepada para adiknya.

³³ <http://Islam.nu.or.id>, diakses pada tanggal 17 April 2020.

Beliau adalah pelopor kesederhanaan dan ideologi syukur. Dan merupakan panutan bagi 14 adiknya.

Bukan hanya Cak Fuad yang merupakan panutan bagi 14 adiknya, Ayah Ibu dari Cak Fuad dan ke 14 adiknya juga merupakan suri tauladan dalam penerapan nilai karakter religius bagi anak-anaknya dan bagi masyarakat sekitarnya. Keluarganya merupakan, keluarga yang tak pernah mengharapkan pangkat duniawi. Mereka tak pernah punya tradisi kepentingan, egosentrisme, dan persaingan.

Cak Fuad adalah putra sulung yang dibesarkan oleh Ayah Ibu yang menginfakkan hidupnya untuk rakyat kecil. Merintis, melopori dan membiayai berbagai bidang kegiatan mereka, dari olahraga, keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Beliau membapak-ibuki anak-anak yatim. Menyekolahkan dan menata pekerjaan murid-muridnya. Bahkan, sampai mendirikan rumah-rumah untuk mereka.

Nilai karakter religius tersebut merupakan contoh nilai-nilai yang diterapkan oleh Ayah Ibunya dengan memfasilitasi anak-anak yatim lebih dari memfasilitasi anak-anaknya sendiri, sampai menikahkan mereka sebelum menikahkan anak-anaknya sendiri. Walaupun pada akhirnya Ayah Ibunya dikhianati oleh mereka yang dibesarkan dengan cinta. Dan dari situlah terdapat nilai karakter religius lainnya yaitu Ayah Ibunya yang merupakan manusia sangat pemaaf, walaupun mereka sudah disakiti.

Ibu Chalimah (ibu dari Cak Fuad dan 14 adiknya) selalu mengajak anak-anaknya keliling desa, mendatangi para tetangga yang miskin, menanyakan keadaan dapurnya, sekolah anak-anaknya, masih punya rukuh atau tidak, kemudian ibu memfasilitasinya. Ibu Chalimah bahkan tidak tega kepada orang yang berjalan kaki di depan rumah, atau rakyat yang bekerja dengan menaiki sepeda, kemudian mengkreditkan motor. Selain itu, Ibu Chalimah juga memerintahkan anak-anaknya membangun rumah tangga yang darurat. Bahkan beliau mau berkeliling untuk meminta maaf kepada setiap orang yang mengkhianati dan menyakiti hatinya. Hal-hal tersebut merupakan nilai-nilai

karakter religius dari seorang ibu yang merupakan pendidik awal dari seorang anak.

Tidak hanya orang tua dan Cak Fuad ataupun Cak Nun saja yang memiliki nilai karakter religius dalam dirinya, namun adik dari Cak Fuad pun memiliki karakter religiusnya masing-masing dalam perannya masing-masing. Dari Cak Mif yang berkuliah di Farmasi UGM dengan jalurnya menjadi Menteri Kesehatan mendadak menangani keperluan-keperluan pendidikan bagi masyarakat. Beliau ikhlas mengorbankan pekerjaannya yang seharusnya. Kemudian Cak Nas sebagai manusia penyayang yang mengasuh dan mengayomi semua lingkaran kegiatan masyarakat. Kemudian Cak Dil yang merupakan manusia yang jangkauan silaturahmi sangat luas. Kemudian Ning Nadlroh dan Ning Inayah yang memiliki pribadi yang dermawan, penyayang, dan pemurah dalam kehidupan sosial. Dan Ning Izzah pribadi *mustaqimah*, yang selalu mengasuh setiap siapa saja yang Allah titipkan kepadanya.

Penerapan nilai karakter religius dalam keluarga Cak Fuad atau Cak Nun merupakan penerapan nilai karakter religius secara menyeluruh. Setiap anggota keluarga memiliki nilai karakter religiusnya masing-masing. Hal tersebut dikarenakan penerapan nilai karakter religius yang dicontohkan oleh sosok orang tua. Karena orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama sebelum lembaga sekolah.

Dalam keluarga Cak Fuad dan Cak Nun ini, tidak sama sekali mereka mengharapkan pangkat, harta benda, dan sandangan sosial yang dapat dibanggakan di depan pandangan dunia. Karena pada hakekatnya hidup bukanlah mencapai apa yang ada di dunia, melainkan dibukakan pintu ridha atau tidak oleh Sang Maha Pencipta. Sebagaimana yang pernah dipidatoken oleh Ibu Chalimah di depan Jamaah Phadangmbulan pertengahan 1990-an bahwa “anak-anak muda harus punya sikap progresif revolusioner”. Tetapi, maksud beliau bukan untuk perjuangan ekstensial. Bukan untuk menjadi tokoh nasional, menjadi orang besar, punya kekayaan, dan kehebatan yang orang lain tidak miliki. Yang dimaksud Ibu Chalimah yaitu, revolusi setiap anak muda kepada dirinya sendiri

dalam menuju kepastian hidup, yakni menghadap Allah SWT, dengan satu-satunya penghargaan yakni memperoleh Ridha-Nya.

Penerapan nilai karakter religius dalam lingkungan keluarga dapat diawali dengan hal-hal kecil seperti berdoa setiap memulai suatu aktivitas. Dari hal kecil tersebut akan menjadikan seorang anak terbiasa untuk mengingat Tuhannya sebelum melakukan aktivitas, sehingga seorang anak tidak akan bertindak negatif saat sedang melakukan suatu aktifitas. Penerapan nilai karakter religius dalam lingkungan keluarga sangatlah penting bagi terbentuknya karakter anak. Karena masa sekarang ini, pengaruh lingkungan luar terhadap karakter anak sangat besar, dan pengaruh dari luar tersebut lebih dominan pengaruh negatifnya. Maka dari itu peran orang tua dalam keluarga sangatlah besar bagi karakter anak. Dan jika anak sudah berkarakter religius, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen inti dalam mewujudkan negara yang maju melalui generasi penerus bangsa yang berkualitas. Salah satu nilai karakter yang harus diterapkan yaitu nilai karakter religius. Pemahaman nilai karakter religius pada anak akan berpengaruh pada tingkah laku dan kepribadiannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan dan mencontohkan nilai-nilai karakter religius dengan baik dan benar. Namun pada kenyataannya, orang tua pada era sekarang ini masih banyak yang kurang memperhatikan moral anak-anaknya. Dengan berbagai alasan, seperti sibuk karena kerjaan sehingga mereka lalai dalam memperhatikan anaknya. Masa anak-anak adalah masa dimana seorang anak belajar banyak hal, dari mulai berperilaku, adab ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Pada masa itulah anak-anak berada pada masa mencari jati diri dengan berbagai macam cara, tingkah laku, serta seringkali penasaran dan dengan berbagai hal kemudian mencoba melakukan hal-hal tersebut, yang terkadang hal tersebut merupakan hal-hal negatif.

Penanaman pendidikan dilakukan sejak usia dini, terutama pada penanaman karakter seseorang sehingga akan membentuk pribadi yang baik. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan

negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaannya. Nilai karakter religius sangat diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan ke-Islaman. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga.

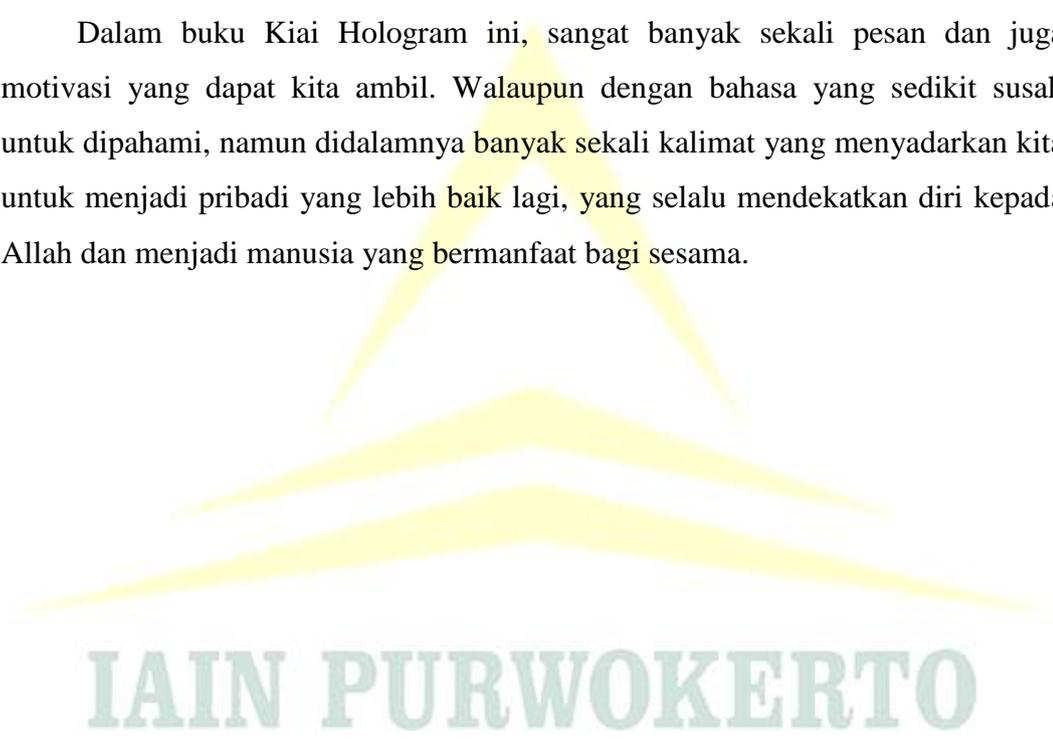
Secara spesifik, pendidikan karakter berbasis nilai religius ini mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Hal ini dikarenakan melalui kajian agama diajarkan tentang sebuah kebenaran dari wahyu Tuhan sehingga masing-masing individu mutlak memercayainya. Nilai karakter religius ini dapat memperbaiki dari setiap segi tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada tata krama dan nilai kesopanan sehingga pendidikan karakter berbasis nilai religius bermuara pada konservasi moral. Oleh karenanya, nilai karakter religius menjadi salah satu upaya dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus Indonesia.

Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai religius. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter religius selalu menunjukkan keteguhan dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter religius akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, tidak berbicara kasar sehingga menyakiti hati orang lain dan dari cara berpakaian pun sesuai dengan syariat Islam.

Karakter religius tersebut sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, agar setiap anak mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Maka dari itu, peran orang tua dalam lingkungan keluarga sangat diperlukan. Terutama ibu yang berperan sebagai *madrosatul ula* dalam mengenal berbagai hal baru dalam hidupnya, belajar berjalan, menimba ilmu, akhlak yang mulia serta membentuk kepribadian yang baik.

Dalam buku ataupun karya sastra terdapat banyak sekali pelajaran yang dapat diambil. Dalam esai yang berjudul Fuadus Sab'ah yang terdapat pada buku Kiai Hologram ini mengajarkan nilai-nilai religius dan contoh penerapannya dalam keluarga. Beberapa nilai karakter religius dalam buku tersebut diantaranya yaitu beriman kepada Allah, tawakal kepada Allah, selalu bersyukur, menjadi manusia penyayang, menjadi pribadi yang pemaaf, menjadi orang yang selalu sabar, tabah dan ikhlas, dan selalu menjadi orang yang dermawan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang harus diterapkan setiap individu dalam kehidupan.

Dalam buku Kiai Hologram ini, sangat banyak sekali pesan dan juga motivasi yang dapat kita ambil. Walaupun dengan bahasa yang sedikit susah untuk dipahami, namun didalamnya banyak sekali kalimat yang menyadarkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam buku Kiai Hologram pada sub bab yang berjudul Fuadus Sab'ah karya Emha Ainun Nadjib maka dapat disimpulkan bahwa dalam sub bab tersebut terdapat nilai karakter religius diantaranya sebagai berikut: iman, islam, selalu bersyukur, pemaaf, tawakal, dermawan, kasih sayang, mustaqimah, birrul walidain, sabar, tabah, dan ikhlas.

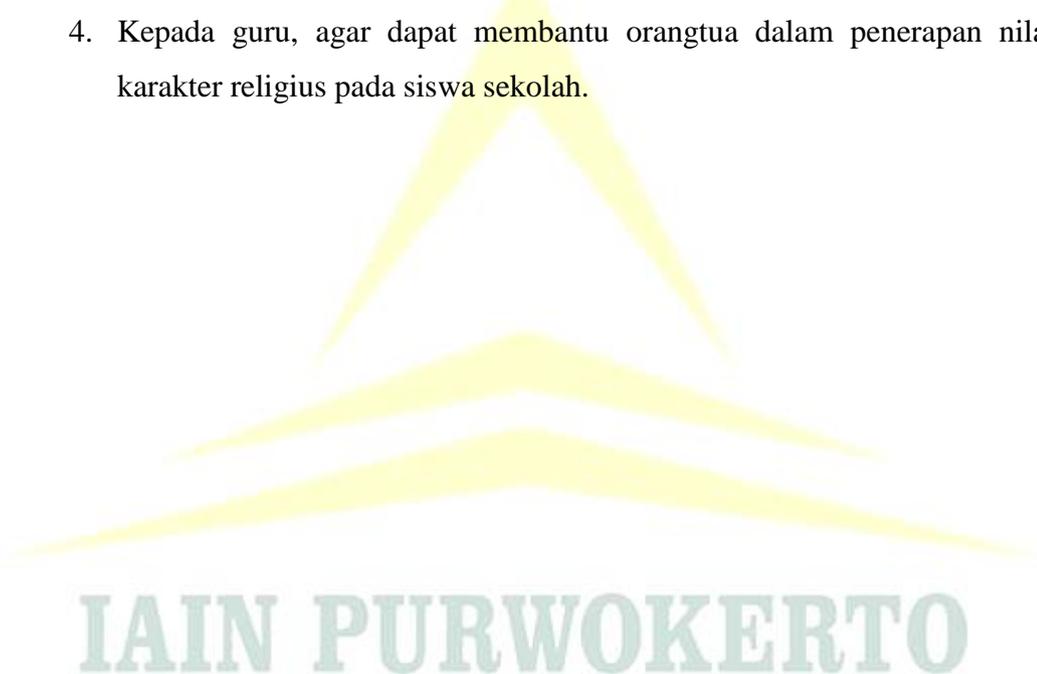
Buku Kiai Hologram, khususnya pada sub bab yang berjudul Fuadus Sab'ah, memberikan banyak pengetahuan tentang contoh penerapan nilai karakter religius dalam keluarga. Memang sudah seharusnya nilai karakter religius baik yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun kepada sesama manusia (*hablum min al-nas*) dan hubungan kita dengan alam (*hablum min al-alam*) diterapkan dalam lingkungan keluarga agar membentuk karakter pada anak sejak dini.

Dalam buku ini nilai karakter religius digambarkan secara langsung. Penulis memberikan gambaran karakter religius yang diterapkan dalam keluarga Cak Nun. Nilai karakter religius adalah penting, dan menggunakan buku menjadi media pembelajaran nilai karakter religius adalah kreatif. Namun dalam pencapaian nilai karakter religius perlu ditekankan untuk tidak berpusat pada olah pikir dan olah hati yang dilaksanakan melalui media buku saja, melainkan pada aspek olah rasa dan olah raga yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik melalui kegiatan langsung dalam ruang lingkup keluarga dan sekolah.

B. Saran

Setelah mengkaji, menelaah serta menganalisis buku Kiai Hologram, khususnya dalam esai yang berjudul Fuadus Sab'ah, terkait nilai religius yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga maka peneliti hendak memberikan saran-saran, yaitu:

1. Kepada masyarakat, agar senantiasa menerapkan nilai-nilai karakter religius dalam lingkungan keluarganya. Karena hal tersebut sangatlah penting bagi anak, agar anak berakhlak baik.
2. Kepada para pembaca, agar senantiasa gemar mencari ilmu dan belajar. Salah satunya dengan membaca berbagai sumber belajar berupa jurnal, karya ilmiah, karya sastra, dan sumber lain yang mengandung nilai pendidikan yang dapat diambil dan berguna baginya.
3. Kepada akademisi dan peneliti, agar penelitian menggunakan media karya sastra ini dapat berlanjut. Karena banyak karya sastra yang berisi nilai pendidikan, yang dapat dijadikan media pembelajaran.
4. Kepada guru, agar dapat membantu orangtua dalam penerapan nilai karakter religius pada siswa sekolah.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2008. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inoasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salim. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadia Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- An-Najar, Amir. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Sunanta. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi). Jakarta: PT, Rineka Cipta.
- At-Tirmidzi. 2005. *Sunan at-Tirmidzi*. Kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, jilid 1. Kairo: Darul Hadits.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashir, Abdul. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Buku Hoegeng Polisi Dan Menteri Teladan Karya Suhartono", Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Baker, Anton dan Charris Zubair. 1983. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darojat, Zakiyah. 2008. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmodiharjo, Darji. 2005. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Fajriyah, Latifatul. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islami Dalam Kumpulan Esai Istriku Seribu Karya Emha Ainun Nadjib, Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hasyim Muhammad. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Walisongo Press.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imaniyah, Zuhriyatul. 2017. “Analisi Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Buku *Salon Kepribadian : Jangan Jadi Muslimah Nyebelin Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Dengan Materi Pai Berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013*”, Skripsi. Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Inayati, Indah. 2019. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara*”, Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Kristanto, Andri. 2008. *Sistem Informasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lexy J Moloeng. 20011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Kanisius.
- Maragustam Siregar. 2009. *Menjadi Manusia Berkarakter Kuat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muhaimin, Abdul Majid. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- Muslich, Mansur. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maskudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna.. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP. Migas.
- Muhadjir, Noeng. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mohammad Mustari. 2017. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nadjib, Emha Ainun. 2018. *Kiai Hologram*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nadjib, Emha Ainun. 2017. *Kapal Nabi Nuh*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nadjib, Emha Ainun. 2018. *Gelandangan di Kampung Sendiri*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Naim, Ngainun. 2016. *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: ArRuz Media.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Normawati, 2015, Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam jurnal Pendidikan Karakter. [Online], 49 [69], 69 halaman. Tersedia <https://media.neliti.com>.

- Nursito. 2000 *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita karya Nusa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007 *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*. Al-Ma'arif: Bandung.
- Ritonga, A. Rahman. 2005. *Berbuat baik kepada Orang Tua*. Surabaya: Amalia.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Sihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bhasa Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwardi Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Sukardi, Dewa Kentut. 1984. *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sahlan, Abu. 2010. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Solihin. 2008. *Kedermawanan*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thomas Lickona. 2012. *Educating for Character*, (Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Thontowi, Ahmad. *Hakekat Religiusitas*, dalam <http://sumsel.kemenag.go.id>. Diakses tanggal 17 April 2020.

Titus, Horold dkk. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ulil Amri Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wiyani, Ardy Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

WJS Poerwadarminta. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zahrudin, Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



IAIN PURWOKERTO